

PANDUAN PENYUSUNAN SKRIPSI PRODI SOSIOLOGI



Oleh:

Tim Penyusun Buku Panduan Skripsi Prodi Sosiologi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

Kata Pengantar

Penulisan Skripsi atau Tugas Akhir merupakan karya tulis ilmiah yang dikerjakan oleh Mahasiswa menjelang akhir studinya dan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana seperti yang tercantum dalam kurikulum program studi S1. Berdasarkan buku Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, mahasiswa memiliki kewajiban untuk menulis karya ilmiah skripsi di akhir masa studi, sebagai syarat dan pertanggungjawaban ilmiah. Karya tulis ilmiah skripsi berupa hasil kegiatan penelitian baik secara kuantitatif dan kualitatif dengan melakukan analisis keilmuan sesuai disiplin ilmu program studi Psikologi, Sosiologi, dan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Semoga pedoman ini dapat bermanfaat sesuai tujuan penulisan skripsi seperti yang tercantum dalam kurikulum program studi S1 di Pedoman Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dan Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga .

Kami mengucapkan terimakasih atas peran serta pengelola program studi psikologi, sosiologi dan ilmu komunikasi dan tim dosen yang telah menyusun dan mempersiapkan pedoman ini.

Yogyakarta, Januari 2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
BAGIAN I - PANDUAN TEORETIS	4
A. Bagaimana Memulainya?	4
B. Apakah Sosiologi Itu?.....	7
1. Sosiologi dan Perspektif Lain tentang Perilaku Manusia	8
a) Sosiologi dan Psikologi	9
b) Sosiologi dan Ilmu Politik	9
c) Sosiologi dan Sejarah	10
d) Sosiologi dan Filsafat	10
e) Sosiologi dan Antropologi	11
a) Sosiologi dan Ekonomi	11
2. Imajinasi Sosiologis.....	12
3. Fokus dan Metode-metode Sosiologi	14
C. Proses Penulisan Proposal/Skripsi	16
1. Memutuskan Permasalahan	17
2. Tinjauan Pustaka	18
3. Merumuskan Pertanyaan	20
4. Menentukan Metodologi Penelitian	24
5. Menentukan Metode-metode Penelitian.....	26
D. Siap Menulis	30
BAGIAN II - PANDUAN TEKNIS	32
A. Format Proposal.....	32
1. Bagian Awal	32
2. Bagian Utama	33
3. Bagian Akhir	40
B. Format Skripsi	40
1. Bagian Awal	40
2. Bagian Utama	44
3. Bagian Akhir	52
BAGIAN III - TATA CARA PENULISAN	53
A. Bahasa.....	53
B. Pengetikan.....	53
C. Cara Penulisan	56
D. Penggunaan Software Reference	58
E. Pencegahan Dini Tindakan Plagiasi	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62
Lampiran I: Contoh Halaman Sampul Proposal	63
Lampiran II: Contoh Halaman Sampul Skripsi	64
Lampiran III: Contoh Surat Pernyataan Keaslian.....	65
Lampiran IV: Contoh Nota Dinas Pembimbing	66
Lampiran V: Diagram Alur Pengajuan Proposal.....	67
Lampiran VI: Diagram Alur Pengajuan Sidang Skripsi (Munaqasyah)	69

BAGIAN I -PANDUAN TEORETIS

Untuk bisa menghasilkan proposal/skripsi yang baik, perlu diawali dengan pemahaman yang mendalam atas berbagai model dan teknik penulisan. Masing-masing bidang ilmu pengetahuan biasanya memiliki kriteria dan standar penulisan yang berbeda-beda, bahkan seringkali menghendaki model penulisan yang berbeda pula. Berikut ini akan dipaparkan penuntun ringkas untuk menulis proposal/skripsi dalam bidang sosiologi dengan mengacu pada model penulisan yang digunakan *American Sociological Association* (ASA), yaitu *A Guide to Writing Sociology Papers* dan *Practical Research Methods* karya Catherine Dawson.

A. *Bagaimana Memulainya?*

Mungkin mitos yang paling sering terdengar adalah pernyataan bahwa menulis merupakan suatu seni yang semata-mata didorong oleh inspirasi. Tentu saja beberapa tulisan bisa dikategorikan sebagai suatu karya seni, tetapi lebih dari itu menulis adalah suatu ketrampilan -- persis seperti tukang ledeng atau montir mobil yang juga bekerja atas dasar ketrampilan. Bila tukang ledeng atau montir menunggu inspirasi untuk bisa bekerja, mereka bakal tidak akan menghasilkan apa-apa. Kesimpulannya, seorang penulis juga tidak akan menghasilkan suatu tulisan kalau dia hanya bergantung pada datangnya inspirasi.

Menulis sebuah proposal/skripsi sosiologi yang baik biasanya dimulai dengan mengajukan pertanyaan sosiologis yang baik. Pemilihan topik adalah langkah awal dari rencana skripsi yang akan dikerjakan. Selanjutnya topik yang dipilih dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Kemampuan untuk membuat pertanyaan yang baik akan mempermudah tugas-tugas penulisan berikutnya, juga akan membantu menghasilkan kesuksesan dalam penulisan skripsi sosiologi.

Segala sesuatu yang berkenaan dengan proses penulisan berawal dari pertanyaan yang diajukan. Ambillah contoh tentang bagaimana menggunakan kamera untuk menghasilkan gambar yang bagus. Sensitivitas artistik yang mendalam atau teknik pengambilan gambar yang paling sulit sekalipun, tidak akan menghasilkan gambar yang bagus bila tidak dibarengi dengan upaya untuk memokuskan lensa kamera kepada obyek yang kita bidik. Sebaliknya, kehati-hatian dalam memokuskan lensa kamera pada obyek yang dibidik, meski hanya digabungkan dengan kemampuan fotografi yang terbatas, seringkali menghasilkan gambar yang bagus bahkan mutunya tidak kalah dengan hasil karya fotografer profesional. Begitu juga, kita pun bisa menghasilkan proposal/skripsi yang menarik dan berkualitas tinggi tanpa harus menjadi mahasiswa yang paling pandai dan mengesankan. *Kuncinya adalah fokuskan skripsi ke arah yang tepat dengan merumuskan pertanyaan dengan baik.*

Contoh lain: Dalam kasus pembuatan tugas makalah di kelas, seringkali dosen memberikan tugas dengan meminta mahasiswa memberikan respons terhadap suatu pertanyaan tertentu. Ketika hal ini terjadi, pastikan bahwa kita sepenuhnya memahami pertanyaan yang diajukan dan ingatlah esensi dari pertanyaan tersebut selama kita mengerjakan tugas pembuatan makalah. Kesalahan yang seringkali dilakukan mahasiswa adalah tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Kalau ini terjadi, sebegus apa pun merangkai kata-kata, seargumentatif apa pun menyusun kalimat-kalimat, bahkan sesistematis apa pun makalah tersebut disusun, biasanya dosen akan memberikan penilaian yang kurang memuaskan karena esensi dari tugas yang mereka berikan tidak terjawab sama sekali dalam makalah yang dikerjakan.

Oleh karena itu, sekali lagi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menemukan pertanyaan yang tepat, kemudian mengevaluasi kembali pertanyaan tersebut ketika kita membaca referensi

apa pun yang digunakan sebagai bahan penulisan proposal/skripsi. Bahkan, kembali membaca pertanyaan tersebut ketika kita mulai menulis proposal/skripsi, maupun ketika menuliskan *final draft* dari proposal/skripsi yang akan kita susun. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat pikiran manusia seringkali tergoda pada sesuatu yang menarik dari bahan-bahan yang ditelaah meskipun sebenarnya kurang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

Seandainya pun kita mendapatkan tugas untuk menuliskan suatu karya ilmiah tanpa disertai batasan pertanyaan atau topik tertentu, tetap saja harus diformulasikan setidaknya satu pertanyaan yang akan menjadi topik bahasan dalam karya tersebut. Jadi topik dalam bentuk pertanyaan adalah pemandu tulisan.

Ada tiga karakteristik yang bisa dijadikan sandaran untuk melihat apakah pertanyaan yang kita ajukan memenuhi syarat untuk memandu sebuah karya skripsi sosiologi. *Pertama*, pertanyaan yang baik selalu merepresentasikan pemahaman tentang kehidupan sosial secara sosiologis yang membedakannya dengan perspektif disiplin ilmu yang lain. *Kedua*, pertanyaan tersebut diajukan dan dibingkai secara tepat. *Ketiga*, pertanyaan tersebut diajukan dengan cara tertentu yang mengarah pada suatu jawaban yang logis dan terstruktur dengan baik.

Sebaliknya ada beberapa hal yang bisa menyebabkan suatu pertanyaan menjadi kurang baik untuk diajukan, misalnya, (1) pertanyaan tersebut menyarankan sesuatu yang tidak ada habisnya, seperti: “Peran-peran apa sajakah yang biasa diadopsi oleh para pemimpin?” atau (2) karena kurang spesifik, seperti: “Mengapa orang sering bersikap *irrational*?” Oleh karena itu, setidaknya kita perlu memahami kembali pengertian tentang sosiologi dan hal-hal yang membedakannya dengan disiplin ilmu yang lain.

B. Apakah Sosiologi Itu?

Kegagalan untuk memahami apa itu sosiologi dan apa yang menjadi tugas seorang sosiolog seringkali menjadi faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa mengalami kesulitan menyusun sebuah proposal/skripsi sosiologi dengan baik. Karena mengajukan pertanyaan sosiologis yang baik sangat tergantung pada pemahaman kita tentang pengertian sosiologi, maka perlu kiranya menyegarkan kembali ingatan kita tentang definisi sosiologi dan memetakan bagaimana posisi sosiologi di tengah-tengah disiplin ilmu sosial yang lain.

Secara sederhana, sosiologi adalah *studi tentang perilaku sosial manusia*. Pandangan dasarnya adalah perilaku sosial tersebut dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, pertanyaan tentang siapakah orang tersebut, apa yang dia pikirkan dan perbuat, senantiasa dijawab dalam konteks kelompok-kelompok di mana orang tersebut terlibat. Sosiolog mempelajari bagaimana individu dibentuk oleh kelompok sosial mereka, mulai dari nilai-nilai dalam keluarga sampai pada level negara, dan bagaimana kelompok-kelompok tersebut diciptakan dan dipertahankan oleh individu-individu yang menjadi anggotanya.

Bagian lain yang juga termasuk pandangan sosiologis adalah kenyataan bahwa interaksi selalu terjadi mengikuti suatu pola tertentu, meskipun orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut terpisah oleh jarak waktu bertahun-tahun atau jarak geografis ribuan kilometer. Misalnya, masyarakat yang berada pada rentang waktu yang berbeda maupun jarak geografis yang berjauhan, semuanya berupaya untuk menemukan cara atau pola dalam menegakkan aturan, menyosialisasikan nilai-nilai dasar pada anak-anak dan selalu berupaya memenuhi kebutuhan hidup dasar setiap anggotanya. Di sini para sosiolog mencoba memahami konsistensi yang terjadi dalam proses-proses tersebut, yaitu

cara-cara di mana persamaan dan perbedaan mereka dalam mengikuti berbagai pola bisa dideteksi dan diprediksikan.

1. Sosiologi dan Perspektif Lain tentang Perilaku Manusia

Terkadang mahasiswa baru, atau bahkan mahasiswa yang sudah berpengalaman sekalipun, masih bingung membedakan perspektif sosiologis dengan perspektif-perspektif disiplin lain dalam mengamati perilaku manusia, seperti psikologi, ilmu politik, sejarah, filsafat, antropologi, atau ekonomi. Memang kenyataannya ilmu-ilmu tersebut tidak memiliki perbedaan yang menyeluruh ketika sama-sama digunakan dalam mengamati perilaku manusia yang memang menjadi obyek kajiannya. Bahkan beberapa teoretikus dan peneliti dari masing-masing disiplin ilmu yang berbeda seringkali berbagi fokus perhatian dan metode yang sama satu dengan yang lain.

Walaupun demikian, kita ingin fokuskan perhatian pada karakteristik sosiologis yang membedakannya dengan disiplin lain yang memang masih bertetangga, sehingga kita bisa memahami batasan-batasan perilaku manusia yang bisa diamati secara sosiologis. Berikut akan dipaparkan perbandingan sosiologi dengan berbagai disiplin lain, tentu saja dengan sedikit mengabaikan pandangan kalangan ilmuwan sosial yang secara eksplisit menegaskan penggabungan antardisiplin, seperti psikologi sosial, ekonomi politik, sejarah sosial, atau berbagai model penggabungan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sensitivitas tentang karakteristik sosiologi itu sendiri.

Contoh perbandingan sosiologi dengan berbagai disiplin ilmu lain, (khususnya psikologi, ilmu politik, sejarah, filsafat, ekonomi, dan antropologi) tentang bagaimana para peneliti ini mengamati satu bentuk perilaku manusia, yaitu perilaku yang menyimpang, bisa digambarkan sebagai berikut:

a) Sosiologi dan Psikologi

Persamaan: Keduanya berkenaan dengan sikap, kepercayaan, perilaku, emosi, dan hubungan antarindividu.

Perbedaan: Psikologi cenderung memfokuskan perhatian pada level individu dari perilaku manusia, sementara sosiologi memperhatikan fenomena individual dalam konteks kelompok sosialnya.

Studi tentang Penyimpangan: Psikolog cenderung mengkaji kategori-kategori penyakit mental yang mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang. Sementara seorang sosiolog akan mencoba menemukan apakah anggota-anggota dari kelompok sosial-ekonomi tertentu lebih cenderung berperilaku menyimpang dibandingkan dengan kelompok sosial-ekonomi lainnya.

b) Sosiologi dan Ilmu Politik

Persamaan: Keduanya berkenaan dengan masalah pemerintahan.

Perbedaan: Ilmuwan politik cenderung untuk menganalisis perbedaan bentuk-bentuk pemerintahan, filosofi pemerintahannya, dan proses politik yang terjadi. Sosiolog cenderung mengamati hubungan antara struktur politik dengan perilaku dan aspek-aspek lain dari masyarakat, seperti ekonomi, institusi keagamaan, sikap dari berbagai kelompok sosial yang ada.

Studi tentang Penyimpangan: Seorang ilmuwan politik mungkin akan mengamati peraturan-peraturan yang mengatur masalah penyimpangan. Sementara seorang sosiolog akan mencoba menganalisis peraturan-peraturan tersebut terkait dengan diadopsinya keyakinan-keyakinan ideologis baru atau bagaimana mereka melayani kepentingan-kepentingan dari beberapa kelompok melebihi kelompok yang lainnya.

c) Sosiologi dan Sejarah

Persamaan: Keduanya melihat perilaku manusia berdasarkan waktu.

Perbedaan: Sejarawan cenderung memfokuskan perhatian pada pengaruh individu dan sebab-sebab spesifik dari suatu peristiwa. Sosiolog lebih memusatkan kajiannya pada sebab dan pengaruh perubahan-perubahan pola kehidupan sosial, yang terjadi baik pada orang-orang terkenal maupun biasa.

Studi tentang Penyimpangan: Seorang sejarawan mungkin akan menginterpretasikan motivasi dan tindakan dari pelaku penyimpangan dan berupaya untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh mereka. Seorang sosiolog memiliki kecenderungan untuk melacak perubahan-perubahan dalam cara masyarakat mendefinisikan dan mengontrol perilaku menyimpang.

d) Sosiologi dan Filsafat

Persamaan: Keduanya memiliki ketertarikan pada kepercayaan-kepercayaan terhadap karakteristik kehidupan.

Perbedaan: Filsafat merupakan suatu sistem penalaran yang bersifat abstrak yang mengikuti aturan-aturan logika secara khusus. Sosiologi bersifat empiris: ia mencoba untuk menemukan informasi tentang dunia nyata melalui pengumpulan data tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh manusia.

Studi tentang Penyimpangan: Filosof mungkin akan bertanya, "Apakah kebaikan itu?" dan "Apa pula yang dinamakan kejahatan?" atau menganalisa bagaimana menggunakan istilah "penyimpangan" secara tepat. Sementara sosiolog akan banyak bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam dunia sosial, misalnya: "Apa yang diyakini sebagai sesuatu yang "baik" dan "buruk" oleh anggota masyarakat atau subkultur tertentu?"

e) Sosiologi dan Antropologi

Persamaan: Keduanya berkenaan dengan kehidupan sosial, termasuk budaya, keyakinan, pengambilan keputusan, pola hubungan, dan sebagainya.

Perbedaan: Antropolog mengkaji suatu kebudayaan masyarakat tertentu, sedangkan sosiolog membandingkan berbagai aspek budaya di berbagai masyarakat yang berbeda.

Studi tentang Penyimpangan: Antropolog mungkin akan melakukan perjalanan ke daerah-daerah terpencil, jauh dari industri untuk mengkaji bagaimana mendefinisikan dan memperlakukan pelaku penyimpangan. Sementara sosiolog seringkali mengkaji proses-proses yang sama tetapi cenderung di masyarakat industri atau mencoba membandingkan perbedaan-perbedaan tingkat penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat industri dan non-industri.

a) Sosiologi dan Ekonomi

Persamaan: Keduanya berkenaan dengan masalah bagaimana masyarakat memproduksi dan mendistribusikan produk dan pelayanan.

Perbedaan: Seorang ekonom akan memusatkan perhatiannya pada sisi ekonomi dari proses produksi dan distribusi tersebut, sementara sosiolog cenderung memperhatikan bagaimana ekonomi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proses-proses sosial yang lain.

Studi tentang Penyimpangan: Seorang ekonom kemungkinan akan mengkaji kontribusi dan ongkos yang ditimbulkan oleh penyimpangan terhadap pendapatan nasional. Sementara sosiolog lebih melihat bagaimana kontrol ekonomi yang dilakukan oleh kelompok elite menyebabkan munculnya perilaku menyimpang, seperti kasus perampokan dan pencurian, yang dilakukan oleh

mereka yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan produk dan pelayanan-pelayanan sosial.

2. **Imajinasi Sosiologis**

Salah satu cara untuk menggambarkan karakteristik perspektif sosiologis adalah dengan "imajinasi sosiologis," suatu istilah yang diperkenalkan oleh C. Wright Mills (1959). Menggunakan imajinasi sosiologis berarti memahami hubungan antarindividu, dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Mills menyebut apa yang berada pada level personal adalah "*biografi*" individu; kemudian dia menggunakan istilah "*sejarah*" untuk merujuk pada pola dan hubungan-hubungan dalam level masyarakat yang lebih luas. (Coba cermati, seringkali sosiologlah yang fokus pada apa yang disebut Mills sebagai "sejarah" dan sejarawan justru mengkaji "biografi"!).

Mari melihat bagaimana imajinasi sosiologis ini bekerja. Sebagai seorang mahasiswa, misalnya, anda telah mengikuti jalan hidup anda sendiri menuju kampus. Menjadi mahasiswa merupakan bagian dari cerita kehidupan pribadi anda. Keluarga anda memiliki keyakinan tersendiri tentang apa sebenarnya makna dari pendidikan tinggi. Anda juga memiliki cita-cita akademik dan karir tersendiri. Anda memiliki perasaan dan sikap individual tentang matakuliah yang anda ikuti di kelas-kelas dan berbagai agenda kegiatan personal baik berkenaan dengan kehidupan kampus maupun pekerjaan. Hal-hal inilah yang menyusun personalitas anda, sekaligus pengalaman biografis kehidupan anda sebagai seorang mahasiswa.

Mengaplikasikan imajinasi sosiologis dalam kehidupan kampus berarti memperluas perspektif yang kita miliki. Keluasan perspektif tersebut bagaikan sebuah lensa dengan sudut pandang yang luas yang memungkinkan kita melihat diri sendiri dalam gambaran yang lebih luas dan kompleks, bahkan seringkali lebih menarik. Dengan imajinasi

sosiologis, akhirnya kita dapat melihat pengalaman pribadi sebagai seorang mahasiswa di tengah konteks kehidupan sosial dimana kita tinggal, sejarah di mana biografi kita menjadi bagian integral darinya. Mungkin anda termasuk bagian dari sebuah model kelompok sebaya, atau dari studi ilmu komputer atau komunikasi yang anda ambil. Bisa jadi anda juga merupakan bagian dari etnis tertentu yang kurang terwakili dalam kehidupan kampus. Mungkin juga tujuan-tujuan akademik anda dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial (misalnya, meningkatnya kebutuhan akan lulusan perguruan tinggi).

Jadi, menggunakan imajinasi sosiologis berarti mengidentifikasi persimpangan antara biografi dan sejarah, sebuah cara di mana seseorang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, dan kelompok-kelompok sosial dipengaruhi oleh anggota-anggotanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mills (1959:3):

”Ketika suatu masyarakat terindustrialisasi, petani berubah menjadi buruh, tuan tanah menjadi pebisnis. Ketika kelas sosial naik atau turun, seseorang mendapatkan pekerjaan atau menjadi pengangguran. Ketika perang terjadi, seorang sales asuransi bisa berubah menjadi peluncur roket; kasir tokoh menjadi penjaga radar; seorang istri menjadi janda; anak tumbuh tanpa figur bapak”.

Contoh di atas menegaskan bahwa tidak ada biografi individual maupun sejarah masyarakat yang bisa dipahami tanpa memperhatikan pengaruh dari masing-masing pihak. Sejarah kekuatan-kekuatan sosial - perang, depresi atau resesi, pertumbuhan penduduk, perubahan produksi dan konsumsi, dan banyak kondisi-kondisi sosial lainnya - menjadi kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi biografi individu untuk berperilaku tertentu. Jangan lupa, perilaku-perilaku tersebut bisa menjelma menjadi kekuatan-kekuatan sosial yang, pada gilirannya, akan membentuk sejarah.

3. Fokus dan Metode-metode Sosiologi

Sebagaimana disiplin-disiplin lainnya, sosiologi memiliki beberapa pokok bahasan - berbagai variasi berdasarkan tema-tema tertentu. Beberapa di antaranya berkenaan dengan fenomena berskala-besar atau makro, seperti aktivitas-aktivitas politik atau hubungan-hubungan ekonomi. Beberapa yang lain fokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat mikro berdasarkan hubungan tatap muka (*face to face*), seperti dalam keluarga, kelompok-kelompok kecil, hubungan kerja, atau pertemanan. Sosiologi juga bisa mengkaji suatu peristiwa singkat seperti kontak mata antarpemumpang bus yang tidak saling kenal atau pun peristiwa yang berlangsung lama seperti industrialisasi masyarakat. Peristiwa tersebut bisa jadi berkenaan dengan kehidupan sosial dalam kaitannya dengan struktur peristiwa tersebut, upaya untuk mengungkap stabilitas pola-pola yang mendasarinya, atau mengamati proses interaksi melalui mana individu saling berinteraksi secara sosial.

Metode-metode sosiologi tentu saja bervariasi, tetapi semuanya bermuara pada ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, sosiolog secara sistematis mengumpulkan informasi tentang dunia sosial dan kemudian menganalisisnya. Data bisa saja datang dari berbagai sumber - dari eksperimen di laboratorium, dari sumber tertulis tentang kehidupan sosial, atau dari observasi, interview, atau survei terhadap orang-orang yang terlibat dalam fenomena yang sedang diteliti. Dari data-data yang dikumpulkan, sosiolog mencoba mengembangkan teori-teori yang menjelaskan apa yang mereka amati. Suatu teori merupakan penjelasan yang diklaim oleh teoretikus yang dapat digeneralisasikan terhadap semua kasus tentang fenomena yang sedang dikaji. Teori yang kuat pastilah didukung oleh data yang akurat.

Proses penelitian tidaklah berakhir dengan suatu ancangan teori. Peneliti-peneliti seringkali menggunakan teori-teori yang sudah ada untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan bagi kajian terhadap

fenomena/kasus yang lain. Pada beberapa penelitian, mereka mencoba memverifikasi apakah teori tersebut benar - yakni penjelasan umum yang diberikan sesuai dengan observasi yang mereka lakukan. Pada kasus penelitian lain, mereka mempertanyakan validitas suatu teori karena perbedaan-perbedaan antara apa yang mereka amati dengan apa yang disarankan oleh teori tersebut, dan mereka ingin menawarkan suatu penjelasan alternatif.

Proses tanya-jawab dalam penelitian sosiologi mengikuti satu dari dua pola umum. Proses tersebut bisa mengikuti pola *deduktif*: menanyakan suatu permasalahan; memakai teori-teori yang sudah ada untuk menyediakan jawaban (atau hipotesis); mengumpulkan dan menganalisis data untuk menentukan akurasi hipotesis tersebut. Atau mengikuti pola *induktif*: menelisik sebuah permasalahan; mengumpulkan data; menggunakan data tersebut untuk mengembangkan suatu hipotesis dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Jadi, perbedaan utama dari dua pola tersebut adalah apakah data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesis (deduktif) atau untuk menciptakan hipotesis (induktif).

Salahsatu perbedaan antara belajar di sekolah menengah dengan di universitas adalah bahwa di sekolah menengah proses belajar lebih difokuskan pada upaya untuk *menghafal* fakta-fakta. Siswa yang menunjukkan bahwa dia mampu mempelajari lebih banyak fakta akan memperoleh nilai tertinggi. Sementara di universitas, penekanan lebih diarahkan pada cara berpikir analitis. Mahasiswa diharapkan *memahami* fakta-fakta yang dipelajari. Lebih jauh, mahasiswa seringkali menyadari bahwa ada lebih dari satu cara yang benar dalam mendekati suatu topik permasalahan.

Dengan kata lain, ada lebih dari satu perspektif yang bisa digunakan untuk menjelaskan satu topik permasalahan. Perspektif adalah cara untuk melihat topik permasalahan. Misalnya, ada berbagai cara

untuk menggambarkan kondisi rumah. Ketika anda melihatnya dari sisi depan, maka akan nampak pintu dan jendela rumah serta sedikit bagian atap rumah. Jika anda melihatnya dari samping, mungkin tidak akan tampak pintu, yang ada hanyalah beberapa jendela. Ketika anda melihat dari perspektif bagian atas rumah, yang nampak bagian atap rumah saja. Ketiga perspektif tersebut mencoba mengamati rumah yang sama namun bisa menghasilkan gambaran yang berbeda tentang kondisi rumah tersebut dan ketiganya juga memiliki "kebenarannya" sendiri-sendiri. Karenanya, pemilihan perspektif sosiologi yang benar juga menjadi langkah awal untuk menghasilkan skripsi sosiologi yang baik.

C. Proses Penulisan Proposal/Skripsi

Secara sederhana, rangkaian penulisan proposal/skripsi bisa digambarkan sebagai berikut:

1. *Memutuskan permasalahan.* Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memulai rangkaian penulisan proposal adalah menentukan subyek penelitian atau topik permasalahan yang secara umum ingin dikaji dalam penelitian. Topik inilah nanti yang harus difokuskan secara lebih spesifik dalam bentuk pertanyaan, yang kemudian menjadi pedoman bagi langkah-langkah penulisan berikutnya.
2. *Tinjauan pustaka/review literatur.* Seringkali topik atau subyek penelitian yang kita pilih telah diteliti oleh orang lain. Oleh karena itu, perlu kita mengetahui hasil penelitian-penelitian tersebut dan menggunakannya untuk menentukan kira-kira apa yang bisa kita hasilkan dari penelitian yang akan kita lakukan. Hal ini penting untuk dilakukan agar rencana penelitian kita tidak sia-sia hanya karena kita menghasilkan sesuatu yang ternyata sama dengan penelitian-penelitian yang sudah ada.
3. *Merumuskan pertanyaan.* Berdasarkan hasil review literatur, kita bisa memokuskan pertanyaan pada hal-hal yang belum terjawab

pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam memformulasikan pertanyaan, hal-hal mendasar seperti minat anda, waktu, dana, dan sumber informasi yang kita miliki, serta metode-metode yang bisa anda gunakan, harus dijadikan bahan pertimbangan. Pembahasan lebih jauh tentang bagaimana memormulasikan pertanyaan yang baik akan diuraikan dalam bagian selanjutnya.

4. *Memilih metode penelitian.* Proses pemilihan metode penelitian sangat tergantung pada permasalahan dan jenis data yang akan dikumpulkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Setiap metode penelitian yang ada pastilah memiliki kelebihan sekaligus kelemahannya masing-masing. Tinggal bagaimana kita bisa menilai metode penelitian mana yang paling sesuai dan memberikan manfaat terbesar bagi penelitian yang akan kita laksanakan.

1. Memutuskan Permasalahan

Sebelum memulai penelitian, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah faktor ketertarikan kita pada subyek atau topik penelitian yang akan kita laksanakan. Sejauh mana kita termotivasi untuk mengkaji topik yang kita pilih akan menentukan kesuksesan kita melalui serangkaian proses penelitian yang terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama.

Untuk memelihara motivasi yang kita miliki, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, menanyakan pada diri sendiri mengapa kita memilih suatu topik tertentu dalam penelitian yang akan kita laksanakan. Kalau jawaban dari pertanyaan ini adalah karena ada suatu yang sangat menarik untuk dicari jawabannya, maka kita tidak perlu merasa khawatir mengenai motivasi yang kita miliki. Sebaliknya, apabila jawaban dari pertanyaan tersebut berasal dari faktor atau pengaruh eksternal, misalnya diarahkan oleh pembimbing, maka kita harus mencoba mencari hal lain yang bisa memunculkan ketertarikan kita dengan memilih metode-metode penelitian yang kita sukai. Misalnya,

kalau kita suka matematika, maka kita bisa memilih metode penelitian kuantitatif atau statistik; atau kalau kita senang berinteraksi dengan orang lain, mungkin kita bisa menggunakan metode wawancara atau observasi partisipatoris. Pendek kata, kita harus mampu membangkitkan dan memelihara minat kita terhadap penelitian yang akan kita laksanakan.

Kedua, kita perlu memahami kemampuan yang kita miliki dan memilih topik penelitian yang sesuai dengan kemampuan kita. Seringkali kita kurang menyadari bahwa untuk topik-topik tertentu ternyata memerlukan kemampuan tertentu yang terkadang tidak kita antisipasi sebelumnya. Misalnya, ketika kita ingin mengkaji fenomena tentang kehidupan lesbian, gay, biseksual, dan transeksual (GLBT) mungkin kita perlu memahami terlebih dahulu karakter serta bahasa-bahasa isyarat yang biasanya jamak digunakan komunitas itu. Apabila kita tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman sedikit pun tentang gaya hidup mereka, bisa dipastikan proses penelitian akan berjalan lebih lama, bahkan bisa saja kita kesulitan menemukan responden atau partisipan sebagai sumber data karena memang komunitas tersebut cenderung bersifat tertutup terhadap siapa saja yang mereka anggap sebagai "orang asing". Karenanya kemampuan dan pengalaman yang kita miliki merupakan modal berharga yang bisa dimanfaatkan untuk menjaga motivasi dan mengarahkan kita memilih topik penelitian yang sesuai.

2. Tinjauan Pustaka

Secara sederhana, sebenarnya ada dua hal penting untuk diperhatikan ketika kita melakukan review literatur atau tinjauan pustaka. *Pertama*, review literatur ditujukan untuk melacak berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain terhadap topik yang sama atau berkaitan dengan topik permasalahan yang akan kita bahas. Tujuan utama dari pelacakan ini adalah memetakan posisi penelitian yang akan kita lakukan, termasuk kemungkinan mengkaji originalitas dari penelitian yang akan kita lakukan, sekaligus untuk lebih

memfokuskan rumusan permasalahan yang sudah kita susun agar lebih memberikan manfaat terhadap pengembangan keilmuan sosiologi. Langkah awal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan tujuan ini adalah dengan mengidentifikasi sebanyak mungkin berbagai hasil penelitian, bisa dalam bentuk buku, artikel, atau pun karya ilmiah lainnya seperti skripsi, tesis, maupun disertasi, yang memiliki kajian yang relevan dengan topik permasalahan yang telah kita pilih.

Biasanya hasil identifikasi yang kita lakukan seringkali menghadapkan kita pada bertumpuknya bahan bacaan dan keterbatasan waktu. Untuk itu kita bisa lebih memfokuskan perhatian pada bagian "pendahuluan" dari literatur yang kita kaji, sebab pada bagian inilah latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, serta metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti diungkapkan secara lebih mendetail. Selain itu, bagian "kesimpulan" dari literatur yang kita kaji juga perlu untuk dicermati mengingat pada bagian inilah jawaban dari permasalahan yang diungkapkan oleh penulis diberikan secara gamblang dan ringkas. Dengan menelaah kedua bagian tersebut, tentu saja kita akan mengetahui buku-buku mana yang benar-benar memiliki relevansi dengan topik penelitian kita untuk dikaji secara lebih mendalam.

Kedua, review literatur juga bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kerangka teori atau menentukan perspektif mana yang paling sesuai untuk kita gunakan sebagai alat dalam menganalisis data-data penelitian yang akan kita kumpulkan, termasuk di dalamnya kita bisa melihat bagaimana suatu perspektif digunakan oleh peneliti lain dalam mengkaji suatu permasalahan.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip bahwa masalah perspektif dalam ranah sosiologi bukanlah soal "benar" atau "salah". Masing-masing perspektif yang tersedia dalam bidang studi sosiologi memiliki keunggulan sekaligus kelemahan, tergantung kesesuaian dengan permasalahan yang akan dikaji dan juga tujuan yang ingin diraih dari

penelitian yang akan dilakukan. Contoh, perspektif interaksionisme simbolik, misalnya, akan lebih cocok digunakan dalam menjelaskan fenomena yang bersifat mikro, seperti hubungan *face to face*, pertemanan, atau studi kasus terhadap kelompok-kelompok kecil di masyarakat. Hal ini tentu saja sesuai karakteristik perspektif ini yang memang lebih menekankan pentingnya memahami pola interaksi yang terjadi, termasuk bagaimana masyarakat memanfaatkan dan memaknai simbol-simbol yang mereka gunakan dalam proses interaksi tersebut.

Oleh karena itu, dengan melihat bagaimana peneliti lain mengaplikasikan perspektif-perspektif yang ada dalam khazanah disiplin ilmu sosiologi terhadap permasalahan-permasalahan tertentu, kita akan terbantu dalam menentukan perspektif mana yang paling sesuai untuk digunakan dalam topik penelitian yang kita pilih.

3. Merumuskan Pertanyaan

Menulis skripsi sosiologi mengharuskan anda menggunakan imajinasi sosiologis dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan menarik yang akan mengarahkan jalannya penelitian. Ini merupakan pekerjaan yang menantang, dan tidak perlu dirasakan sebagai sesuatu yang pelik. Sebenarnya tidak perlu mukjizat untuk bisa melakukannya, hanya ada beberapa tips yang perlu diperhatikan:

- a) *Ingatlah bagian "sejarah" dari imajinasi sosiologis.* Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang terlalu bersifat individualistik atau psikologis, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang hanya berkenaan dengan apa yang terjadi dalam kepala seseorang. Misalnya pertanyaan tentang apakah pelaku kriminal lebih termotivasi oleh agresivitas atau keserakahan, adalah bentuk pertanyaan yang lebih menarik secara psikologis dibandingkan sosiologis. Suatu pertanyaan imajinasi sosiologis mungkin berkenaan dengan aspek-aspek apa dalam kehidupan sosial - seperti ras, kelas, atau jender - yang

mempengaruhi orang berperilaku agresif atau serakah dengan cara-cara yang bisa diterima atau tidak bisa diterima secara sosial.

- b) *Ingatlah bagian "biografi" dari imajinasi sosiologis.* Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang terlalu bersifat ekonomi yang mengabaikan sisi personal. (Sekali lagi, seringkali pertanyaan-pertanyaan ekonomi lebih menarik, bahkan penting. Tetapi, kita ingin lebih menekankan aspek-aspek sosiologisnya). Misalnya, menanyakan berapa besar pendapatan yang hilang akibat tindakan kriminal akan terasa kurang sosiologis dibandingkan menanyakan jenis kejahatan seperti apa yang seringkali menimpa orang kaya dibandingkan dengan orang miskin.
- c) *Buatlah pertanyaan berkenaan dengan perbedaan-perbedaan antarindividu, kelompok, peran, hubungan, masyarakat, atau kurun waktu tertentu.* Sangat jarang seorang sosiolog membuat klaim yang berlaku untuk semua orang dan semua masyarakat. Seorang sosiolog biasanya akan lebih tertarik dengan permasalahan bagaimana dan mengapa orang atau masyarakat berbeda satu dengan yang lain. Dengan kata lain, mereka lebih sering menanyakan masalah variasi dari pada keseragaman. Misalnya, mereka mungkin tidak akan bertanya mengapa setiap orang memiliki karakter yang agresif? Akan tetapi mereka akan lebih cenderung untuk bertanya mengapa beberapa orang bersikap lebih agresif dibandingkan yang lain? Apakah tingginya agresivitas yang dimiliki merupakan hasil dari perbedaan sosialisasi? Atau merupakan bagian dari sub-kultur yang berbeda? atau merupakan sesuatu yang mendatangkan manfaat dalam mengatasi tekanan sosial?
- d) *Buatlah pertanyaan yang tidak dengan gampang dijawab dengan "ya" atau "tidak".* Pertanyaan-pertanyaan semacam ini sangat mematikan karena artinya topik permasalahan bisa dikatakan sudah terjawab dan tidak perlu lagi melakukan investigasi atau melanjutkan

penelitian. Misalnya: “apakah status sosial-ekonomi berpengaruh terhadap stabilitas perkawinan?” atau “Dapatkah anak yang dilahirkan dalam keadaan tuna rungu bersosialisasi dengan anak yang dilahirkan normal untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan sosial?” Keduanya bisa dijawab dengan “ya” dan tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Agar kedua pertanyaan tersebut tetap produktif untuk memandu penelitian, bisa misalnya diupayakan dengan mengganti kata “apakah” atau “dapatkah” dengan kata “sejauh mana”, sehingga masih terdapat banyak celah untuk mengembangkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

- e) *Buatlah pertanyaan yang memiliki kemungkinan jawaban lebih dari satu.* Biasanya, salah satu tugas dari skripsi adalah menunjukkan mengapa jawaban yang anda kemukakan lebih valid dibandingkan kemungkinan jawaban yang lain. Misalnya, anda mengajukan pertanyaan tentang pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak. Pertanyaan seperti ini mungkin saja mengundang pro dan kontra, akan tetapi hampir bisa dipastikan bahwa mereka yang setuju dengan pentingnya peran keluarga akan lebih banyak, sementara pihak yang menentang bisa dikatakan sangat sedikit, bahkan bisa jadi orang pun akan enggan untuk menafikan peran keluarga tersebut. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian, cobalah untuk fokus pada beberapa alternatif jawaban yang mungkin muncul dengan membayangkan apakah ada orang yang dengan serius membela masing-masing alternatif jawaban tersebut. Bila anda tidak bisa membayangkan hal tersebut bakal terjadi, maka sebaiknya anda mencoba kembali untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan alternatif.
- f) *Buatlah pertanyaan yang menggambarkan hubungan antara dua konsep atau lebih.* Pada dasarnya, formulasi pertanyaan untuk skripsi

berkenaan dengan hubungan konsep-konsep yang ada. Apakah dua konsep (misalnya, penyimpangan dan sosialisasi) secara empiris saling berhubungan? Maksudnya, apakah pelaku penyimpangan cenderung mengalami proses sosialisasi yang berbeda dibandingkan orang yang berperilaku normal? Atau, apakah konsep tentang status sosial dan penyimpangan saling berkaitan secara negatif? Misalnya, apakah orang dengan status sosial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak berlaku menyimpang dibandingkan dengan mereka yang berasal dari status sosial yang rendah? Oleh karena itu, hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang hanya ditujukan untuk membahas satu konsep saja, misalnya: apakah penyimpangan itu?

- g) *Pastikan kita memiliki akses informasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.* Ketersediaan sumber informasi yang akan digunakan seringkali kurang mendapatkan perhatian serius, padahal, sebagaimana yang telah disebutkan, skripsi yang baik haruslah didukung oleh data yang akurat. Misalnya, apakah penyimpangan selalu ada dalam masyarakat? Sepintas, pertanyaan ini sangatlah menarik bahkan memiliki implikasi penting terhadap pengembangan teori sosiologi, terutama berkenaan dengan konsep penyimpangan itu sendiri. Akan tetapi, mungkin kita akan mengalami banyak kesulitan untuk menyediakan data-data penyimpangan yang akurat, misalnya, tentang masyarakat pra-sejarah atau masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Sebaliknya, seringkali mahasiswa juga merasa terkejut dengan begitu banyaknya informasi yang harus dia baca karena mengajukan pertanyaan yang kurang spesifik.

Demikianlah beberapa resep yang harus dipertimbangkan sebelum merumuskan suatu pertanyaan yang akan diajukan dalam proses penulisan skripsi sosiologi. Sekali lagi, kemampuan untuk

memformulasikan pertanyaan sosiologis yang baik merupakan langkah awal yang akan mempermudah penyelesaian skripsi sosiologi anda.

4. Menentukan Metodologi Penelitian

Setelah rumusan masalah teridentifikasi, hal berikutnya yang diperhatikan adalah penentuan metodologi penelitian. Perlu diperhatikan di sini bahwa metodologi berbeda dengan metode. Metodologi penelitian berkenaan dengan filosofi atau prinsip-prinsip umum yang akan memberikan arah pada proses penelitian secara keseluruhan, sementara metode penelitian berkenaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian, seperti: kuesioner atau interview. Lebih jauh, metodologi penelitian merupakan pendekatan umum terhadap topik penelitian, termasuk isu-isu yang perlu untuk diperhatikan, semisal: hambatan, dilema, dan pilihan etis dari penelitian yang dilaksanakan.

Langkah pertama yang perlu diperhatikan sebelum menentukan metodologi penelitian adalah mencermati perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif mengkaji permasalahan sikap, perilaku, dan pengalaman melalui metode interview atau studi kelompok (*focus groups*). Penelitian kualitatif mencoba mengungkapkan opini yang bersifat mendalam atau secara detail dari responden. Oleh karena itu, penelitian kualitatif cenderung hanya melibatkan beberapa atau sedikit responden tetapi dengan intensitas pertemuan antara responden dengan peneliti yang lebih tinggi dan biasanya berlangsung dalam rentang waktu yang lebih lama. Ada beberapa metodologi yang seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya: penelitian aksi (*action research*), etnografi, feminis, dan *grounded*.

Sementara itu, penelitian kuantitatif biasanya menghasilkan statistik melalui penggunaan survei berskala besar atau pembagian kuesioner terhadap banyak responden atau interview terstruktur dalam

pengumpulan data-data penelitiannya. Jika seorang peneliti menghentikan anda di jalan sambil membagikan kuesioner atau anda mengisi kuesioner yang dikirimkan melalui pos, maka model seperti inilah yang termasuk dalam penelitian kuantitatif. Model penelitian ini menggunakan jauh lebih banyak responden akan tetapi interaksi antara responden dengan peneliti hanya berlangsung sesaat saja atau dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan dengan model penelitian kualitatif.

Untuk menentukan metodologi penelitian mana yang tepat, maka jangan pernah terjebak dengan anggapan bahwa penelitian kuantitatif jauh lebih baik dari penelitian kualitatif ataupun sebaliknya. Tidak ada yang lebih baik di antara keduanya. Keduanya hanyalah sarana penelitian yang berbeda satu dengan yang lain, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain itu, kita juga bisa memperhatikan kata-kata yang sering digunakan selama proses identifikasi masalah, sebab ada beberapa kata yang memiliki kecenderungan digunakan secara spesifik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Misalnya, jika kita banyak menuliskan kata “seberapa banyak”, “menguji”, “memerifikasi”, “seberapa sering”, dan “seberapa memuaskan”, maka ini mengindikasikan bahwa penelitian yang akan kita laksanakan adalah penelitian kuantitatif. Sebaliknya, jika kita sering menuliskan istilah-istilah “menemukan”, “motivasi”, “pengalaman”, “pemikiran-pemikiran”, masalah-masalah”, atau “perilaku”, maka penelitian kita laksanakan adalah penelitian kualitatif.

Akan tetapi, bisa saja kita menuliskan kata-kata yang merupakan kombinasi dari kedua model penelitian di atas, artinya kita juga bisa memadukan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Istilah yang sering digunakan dalam pemaduan kedua jenis metodologi ini adalah *triangulasi*. Tidak sedikit peneliti yang berkeyakinan bahwa model perpaduan ini memungkinkan peneliti mengatasi kelemahan-kelemahan

yang seringkali ditemukan dalam model penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

Sebelum kita memutuskan untuk melakukan triangulasi, ada baiknya kita juga memperhatikan terlebih dahulu rumusan permasalahan yang telah kita susun. Sebab bisa jadi campur-aduknya istilah-istilah kuantitatif dan kualitatif disebabkan oleh penelitian kita yang sebenarnya kurang jelas. Di sini kita perlu meninjau lagi rumusan permasalahan kita.

5. Menentukan Metode-metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penentuan metode penelitian yang akan digunakan seringkali tergantung pada model metodologi penelitian apa yang kita pilih. Model penelitian kuantitatif biasanya akan menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan model penelitian kualitatif. Dalam khazanah ilmu sosial, khususnya disiplin ilmu sosiologi, ada beberapa metode penelitian yang lazim digunakan, yaitu:

a) Interview/Wawancara

Ada beberapa model wawancara yang lazim digunakan dalam penelitian sosiologi, di antaranya: wawancara tidak terstruktur atau mendalam (*in-depth interview*), wawancara semi-struktur, dan wawancara terstruktur. Tentu saja masing-masing jenis wawancara ini memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri.

- 1) *Wawancara tidak terstruktur* atau wawancara mendalam, biasanya digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dari pemikiran atau pandangan orang yang diwawancarai tentang situasi tertentu. Dikatakan tidak terstruktur karena orang yang kita wawancarai memiliki kebebasan penuh dalam bercerita tentang segala sesuatu yang dirasa penting dengan seminimal mungkin instruksi dari peneliti. Hal terpenting yang perlu diperhatikan di sini adalah seni mengarahkan topik pembicaraan tanpa "mengganggu"

partisipan dalam bercerita. Jenis wawancara ini hanya digunakan dalam model penelitian kualitatif.

- 2) *Wawancara semi-struktur*, digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu dari partisipan yang akan dikomparasikan dengan pendapat dari partisipan lainnya. Inilah jenis wawancara yang paling sering digunakan dalam model penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sama terhadap beberapa partisipan namun pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat tidak diberlakukan secara rigid akan tetapi lebih mengedepankan fleksibilitas, sehingga informasi-informasi penting dari partisipan bisa tergali secara maksimal.
- 3) *Wawancara terstruktur*, biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang tanggapan masyarakat atas produk tertentu. Misalnya, seringkali ketika kita berjalan-jalan di mall ada beberapa orang (biasanya wanita muda) yang menghentikan kita dan menawarkan produk tertentu untuk kita coba dan kemudian mereka bertanya tentang pendapat kita dan memberi tanda tertentu pada beberapa lembar kertas yang berisi rangkaian pertanyaan yang disampaikan. Wawancara jenis ini sangat mirip dengan kuesioner, bedanya hanya pada pelaksanaan. Kalau wawancara terstruktur, pewawancara yang menuliskan jawaban, bisa melalui pertemuan langsung, via telepon, atau bahkan melalui internet. Sementara dalam kuesioner, partisipanlah yang menjawab pertanyaan yang diberikan, jadi bisa melalui pertemuan langsung maupun tidak langsung, seperti kuesioner dikirimkan melalui pos.

b) Fokus Group

Metode penelitian ini juga dikenal dengan nama diskusi kelompok. Dalam pelaksanaannya, beberapa orang diminta untuk datang bersama-sama di suatu tempat kemudian mendiskusikan topik-

topik tertentu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Diskusi dipimpin oleh seorang moderator atau fasilitator yang memperkenalkan terlebih dahulu topik yang akan dikaji, kemudian mengemukakan beberapa pertanyaan yang spesifik untuk didiskusikan. Fasilitator juga harus bisa memastikan bahwa tidak ada partisipan yang mendominasi pembicaraan sehingga masing-masing partisipan bisa memberikan kontribusinya terhadap topik permasalahan yang ada. Untuk mempermudah proses analisis data, pelaksanaan diskusi bisa direkam dengan tape ataupun video.

c) *Kuesioner*

Sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa kuesioner memiliki ciri yang serupa dengan wawancara terstruktur. Dalam penelitian sosial, model kuesioner seringkali dibedakan menjadi tiga, yaitu: *close-ended*, *open-ended*, dan kombinasi.

- 1) *Close-ended* merupakan jenis kuesioner yang paling sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, khususnya untuk menghasilkan perhitungan statistik. Dalam kuesioner jenis ini, partisipan atau responden hanya dihadapkan pada serangkaian pertanyaan berikut berbagai pilihan jawaban (*multiple choice*). Biasanya, pilihan jawaban menanyakan tentang pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap suatu permasalahan atau menanyakan intensitas orang dalam melakukan suatu pekerjaan.
- 2) *Open-ended* merupakan jenis kuesioner yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk melakukan kuantifikasi. Berbeda dengan *close-ended* kuesioner yang biasa meminta partisipan atau responden untuk memilih jawaban yang tersedia, pada jenis *open-ended*, peneliti menyediakan ruang kosong buat partisipan atau responden untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan.

3) *Kombinasi*, merupakan jenis kuesioner yang biasanya diawali dengan serangkaian jenis pertanyaan *close-ended* yang menanyakan intensitas melakukan suatu pekerjaan atau memilih jawaban yang disusun secara interval seperti sangat setuju - sangat tidak setuju, dan diakhiri dengan pertanyaan *open-ended* yang biasanya menanyakan lebih jauh respons yang diberikan.

d) *Observasi Partisipatoris*

Sebenarnya ada dua cara bagaimana seorang peneliti sosial melakukan observasi, yaitu: observasi langsung (*direct observation*) dan observasi partisipatoris (*participant observation*). Observasi langsung biasanya banyak digunakan dalam disiplin ilmu kesehatan dan psikologi. Observasi langsung merupakan pengamatan terhadap “subyek” dalam situasi tertentu dan seringkali dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti: kamera video atau cermin satu arah. Misalnya, interaksi antara bapak, ibu, dan anak dalam ruang bermain yang sudah didisain sedemikian rupa dan diamati oleh seorang psikolog dari ruang cermin satu arah untuk lebih memahami pola interaksi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Sementara itu, dalam observasi partisipatoris, peneliti menjadi lebih terlibat secara langsung dengan kehidupan orang-orang yang diamati.

Observasi partisipatoris sebenarnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: sebagai metode penelitian sekaligus sebagai metodologi penelitian. Bagi para antropolog dan sosiolog yang biasa mengkaji dan memahami suatu komunitas, budaya, atau konteks yang berbeda, observasi partisipatoris tentunya bukan merupakan hal baru. Mereka melakukan observasi partisipatoris dengan membenamkan diri pada masyarakat atau budaya yang akan diteliti. Biasanya hal ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar, bahkan bisa bertahun-tahun untuk membangun hubungan baik dengan anggota masyarakatnya, dengan harapan mereka

bisa lebih memahami perilaku, motivasi, dan sikap dari anggota-anggota masyarakat yang diteliti.

Sebagai suatu metode penelitian, observasi partisipatoris seringkali dilaksanakan dengan dua cara: *covert* (menyamar) dan *overt* (terang-terangan). Observasi partisipatoris dengan menyamar dilaksanakan oleh peneliti dengan bergabung dalam masyarakat tanpa disadari oleh anggota masyarakat atau komunitas yang sedang diteliti. Sebaliknya, dalam observasi partisipatoris secara terang-terangan, keberadaan peneliti diketahui dan disadari sebagai seseorang yang sedang melaksanakan tugas untuk meneliti.

Tentu saja, untuk bisa menentukan metodologi dan metode penelitian mana yang cocok haruslah disesuaikan dengan topik permasalahan yang kita pilih, berikut pertimbangan-pertimbangan lain seperti: keahlian atau pengalaman peneliti dan faktor lainnya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

D. Siap Menulis

Sebagai penutup Bagian I dari buku panduan penulisan proposal/skripsi sosiologi yang sederhana ini, kami hanya ingin memberikan ringkasan hal-hal mendasar yang harus ada pada setiap proposal penelitian sebagai langkah awal penyusunan skripsi sosiologi.

Setidaknya, setiap proposal penelitian skripsi sosiologi harus memuat hal-hal sebagai berikut:

1. *Latar Belakang Masalah*, menguraikan secara singkat, padat, dan jelas realitas-realitas yang melatarbelakangi munculnya permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian.
2. *Perumusan Masalah*, memformulasikan permasalahan ke dalam bentuk pertanyaan.
3. *Tujuan Penelitian*, mengungkapkan secara ringkas maksud dan tujuan dilaksanakannya penelitian. Perlu diingat, yang perlu diungkapkan di sini bukan hanya alasan akademik untuk

mendapatkan gelar kesarjanaan saja, akan tetapi perlu diutarakan juga alasan riil dari penelitian, misalnya masalah realitas sosial kemasyarakatan.

4. *Tinjauan Literatur*, menggali informasi tentang penelitian-penelitian yang sudah ada tentang topik-topik yang relevan dengan tema penelitian yang akan kita teliti sehingga terlihat originalitas dari penelitian yang akan dilaksanakan.
5. *Kerangka Teoretis*, menjelaskan bagaimana teori-teori sosiologi yang dipilih akan diterapkan untuk menjelaskan permasalahan yang ada.
6. *Metodologi Penelitian*, meliputi penjelasan tentang metodologi yang dipilih, gambaran tentang subyek penelitian, metode pengumpulan data, serta bagaimana data yang terkumpul nantinya akan dianalisis.
7. *Daftar Pustaka Sementara*, memberikan gambaran tentang literatur, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, atau pun dokumen lainnya yang akan digunakan selama proses penelitian.

Hal-hal teknis yang terkait dengan format penulisan proposal dan skripsi, garis margin, ukuran kertas, bentuk dan ukuran huruf, cara melakukan kutipan, dan sebagainya, dapat dilihat pada bagian II dan III buku panduan ini.

BAGIAN II - PANDUAN TEKNIK

Skripsi adalah karya tulis ilmiah hasil penelitian mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat kesarjanaan S1. Namun sebelum menjalankan penelitian, terlebih dahulu mahasiswa wajib membuat usulan penelitian (proposal) yang kemudian harus diseminarkan. Seminar proposal dipimpin oleh dosen pembimbing dan diikuti mahasiswa yang telah mendaftar sebagai peserta seminar. Tujuan dilaksanakannya seminar adalah memberi masukan dan wawasan bagi mahasiswa dalam menyempurnakan proposal skripsinya. Setelah proposal disetujui, mahasiswa dapat menjalankan penelitian dan hasil penelitiannya nanti disusun menjadi skripsi.

Untuk memperoleh keseragaman dalam penulisan, adanya panduan teknis yang dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan proposal/skripsi sangat diperlukan. Pada Bagian II buku pedoman ini disajikan garis-garis besar tata-cara penulisan proposal dan skripsi yang berlaku di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

A. Format Proposal

Proposal atau usulan penelitian terdiri atas: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir, dengan jumlah halaman maksimal 20.

1. Bagian Awal

Bagian awal adalah halaman sampul depan yang memuat: judul, lambang UIN Sunan Kalijaga, maksud proposal, nama dan Nomor Induk Mahasiswa (NIM), instansi yang dituju (nama program studi, nama fakultas, nama universitas), dan angka tahun pengajuan usulan penelitian.

- a. Judul penelitian dibuat sesingkat mungkin, padat dan jelas, agar dapat dengan tepat menunjukkan masalah yang hendak diteliti. Judul yang baik tidak membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam.
- b. Lambang UIN Sunan Kalijaga adalah logo resmi institusi sesuai ketentuan Universitas.
- c. Maksud proposal adalah untuk menyusun usulan penelitian pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- d. Nama mahasiswa tidak boleh disingkat dan tanpa gelar kesarjanaan. Di bawah nama dicantumkan Nomor Induk Mahasiswa (NIM).
- e. Instansi yang dituju adalah Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- f. Angka tahun pengajuan disesuaikan dengan waktu diajukannya usulan penelitian.

Contoh sampul proposal dapat dilihat pada lampiran I.

2. Bagian Utama

Bagian utama proposal/usulan penelitian berisi: latar belakang, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis (jika ada), metode penelitian, jadual penelitian, dan sistematika pembahasan.

a. Latar Belakang

Latar belakang berisi uraian tentang hal-hal atau kondisi yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Latar belakang adalah penilaian subyektif peneliti atas suatu masalah yang terjadi di masyarakat. Apabila seorang peneliti tertarik pada suatu fenomena sosial yang menurut anggapannya menarik, maka yang harus digali adalah alasan-alasan mengapa topik tersebut dipilih untuk diteliti. Mengapa perlu dan penting untuk ditelaah sebagai

bahan penelitian? Harus dijelaskan dan dipeberkan sejelas-jelasnya mengapa fenomena tersebut istimewa untuk diketahui oleh khalayak akademik maupun masyarakat umum. Inilah yang dimaksud pandangan subyektif peneliti.

Selain itu, ide latar belakang dapat berasal dari rekomendasi jurnal atau penelitian sebelumnya yang pernah ada. Di awal tulisannya, peneliti mengungkap fakta/bukti riil yang menunjukkan adanya masalah terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti. Untuk memperlihatkan urgensinya, peneliti juga perlu mengungkap hal yang ideal yang menunjukkan perbedaannya dengan fakta/bukti riil tersebut.

Fakta dapat diperoleh dari laporan media massa, pendapat ahli/pakar di bidangnya, jurnal penelitian, atau dari hasil pencarian sendiri melalui observasi, wawancara, atau diskusi kelompok terarah. Meskipun demikian, data-data yang berisi bukti empiris tersebut tidak harus ada, karena permasalahan teoretis murni juga bisa menjadi landasan atau latar permasalahan sebuah penelitian. Hal itu berarti kontradiksi hasil penelitian bisa menjadi objek kajian dalam penelitian.

b. Masalah Penelitian

Suatu penelitian selalu berawal dari keperluan untuk (a) memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, atau keinginan (b) membuktikan kebenaran dugaan-dugaan atau pernyataan-pernyataan tertentu secara empiris. Oleh karena itu, dalam setiap penelitian selalu ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab, dan/atau hipotesa-hipotesa yang ingin dibuktikan.

Masalah penelitian dimunculkan karena adanya kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), yang menurut anggapan peneliti meminta penyelesaian. Kerja penelitian

itu sendiri adalah upaya untuk menemukan jawaban atau pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah.

Perumusan masalah merupakan titik tolak dari seluruh kegiatan penelitian. Suatu masalah mempunyai peluang yang besar untuk bisa dijawab dengan tepat, kalau pertanyaannya dirumuskan dengan baik. Perumusan pertanyaan yang baik akan menjamin jalannya penelitian dan memberikan memberikan arah bagi penemuan jawaban yang memuaskan.

Pertanyaan penelitian merupakan arahan yang sesuai dengan latar belakang masalah. Apa yang ingin didalami oleh peneliti dalam penelitian diarahkan ke dalam pertanyaan penelitian. Sangat dimungkinkan jika peneliti hanya membuat satu pertanyaan pada awal penyusunan proposal penelitian dan akan berkembang selama penelitian berlangsung.

c. *Tujuan dan Manfaat Penelitian*

Tujuan penelitian adalah apa yang ingin dicapai atau diteliti oleh seorang peneliti. Tujuan penelitian mengindikasikan ke arah mana, atau informasi (data) apa yang ingin diperoleh dalam sebuah penelitian. Tujuan harus dirumuskan dengan jelas dan tegas karena ia mengarahkan pelaksanaan penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus relevan dengan masalah penelitian yang ditetapkan, yang jawabannya nanti akan menjadi temuan sekaligus kesimpulan dari penelitian.

Untuk apa melakukan penelitian apabila tidak bermanfaat? Oleh karena itu, manfaat terhubung dengan hasil (temuan) setelah penelitian selesai dilakukan, baik untuk kepentingan teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dapat diketahui dari sumbangan penelitian yang hendak dilakukan terhadap keilmuan Sosiologi.

Manfaat praktis juga perlu dipaparkan, khususnya manfaat bagi subjek, lembaga tertentu, dan peneliti berikutnya. Adanya manfaat praktis akan menjadikan penelitian lebih meyakinkan.

Manfaat penelitian adalah dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat.

d. *Tinjauan Pustaka*

Tinjauan pustaka (*literature review*) adalah kajian kritis atas topik serupa yang pernah ditulis oleh para peneliti lain sebelumnya. Tinjauan atau telaah pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mencermati berbagai sumber pustaka yang tersedia dan mampu ditemukan oleh peneliti. Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk memberikan gambaran sejauh mana topik penelitian sudah dilakukan, sekaligus *positioning* untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas penelitian. Oleh karena itu, tinjauan pustaka membutuhkan lebih dari satu pustaka (bacaan).

Pada dasarnya peneliti tidak boleh mengabaikan setiap informasi terkait yang bisa diperoleh. Ia harus meninjau dan memanfaatkan semua bukti yang pernah ditemukan sebelumnya. Dengan demikian, tujuan dari tinjauan pustaka adalah menyampaikan kepada pembaca pengetahuan dan ide apa saja yang sudah dibahas dalam suatu topik penelitian, sudut pandang apa saja yang berkembang atau bahkan pertentangan (kontroversi) yang terkait dengan topik penelitian.

e. *Landasan Teori*

Singarimbun dan Sofian Effendi (1989) menyebut bahwa unsur penelitian yang paling besar peranannya adalah teori. Landasan atau kerangka teori yang digunakan dalam penelitian memungkinkan seorang peneliti dapat menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatiannya. Teori berisi serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proposisi untuk

menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antarkonsep (Kerlinger dalam *Ibid.*).

Landasan teori berisi uraian teori-teori utama yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang dijadikan alat untuk menganalisis data yang dikumpulkan dalam penelitian. Perlu ditegaskan bahwa teori tidak boleh *dicomot* (disaut begitu saja) dari laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi. Skripsi, tesis, disertasi atau laporan penelitian adalah bahan rujukan untuk memperkaya perspektif, bukan untuk diplagiasi dan diduplikasi apa adanya.

Landasan teori adalah kerja otentik peneliti, sebagai hasil dari usahanya mengolah dan meramu berbagai pemikiran dari para teoretikus dan ilmuwan. Oleh karena itu mahasiswa selaku peneliti dituntut sebanyak-banyaknya membaca buku referensi dan jurnal.

f. Hipotesis

Dalam kehidupan sehari-hari, ketika menghadapi suatu persoalan seringkali seseorang menduga-duga tentang apa yang bakal terjadi. Dugaan-dugaan tersebut muncul karena adanya pengalaman akan hal yang sama atau setidaknya mirip dengan kejadian yang tengah dihadapi. Dugaan semacam itulah yang dalam kegiatan penelitian ilmiah disebut dengan istilah *hipotesis*.

Hipotesis berasal dari kata Yunani *hypo*, yang berarti 'kurang dari', dan *thesis* yang artinya 'pendapat', 'pendirian', atau 'teori'. Dari bentukan kata itu, hipotesis dapat diartikan secara sederhana sebagai dugaan atau jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis disimpulkan dari rumusan temuan-temuan sebelumnya yang ada di landasan teori atau tinjauan pustaka.

Hipotesis dibuat dalam bentuk kalimat pernyataan, berisi asumsi atau dugaan peneliti tentang masalah yang diteliti. Hipotesis

penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan jawaban sementara mengenai permasalahan yang akan diteliti dan harus diuji.

g. *Metode Penelitian*

Metode adalah “cara”, dan penelitian artinya “pengumpulan data”, maka metode penelitian artinya adalah “cara memperoleh dan mengumpulkan data”. Jika ingin menghasilkan temuan yang istimewa, peneliti pasti sangat berkepentingan dengan kualitas maupun kuantitas data. Semakin banyak data mestinya semakin bagus asalkan berkualitas, yakni memiliki relevansi (berkaitan secara logis) dengan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian bisa berupa data kualitatif, data kuantitatif, atau kedua-duanya. Data-data ini dibutuhkan dalam rangka menjawab masalah atau pertanyaan penelitian.

Menurut Ahimsa-Putra (2009), data kuantitatif adalah kumpulan simbol (berupa pernyataan, huruf atau angka) yang menunjukkan jumlah/besaran suatu gejala, misalnya jumlah penduduk, dalamnya sebuah sumur, tingginya angka kelahiran, dan sebagainya. Sumber data kuantitatif adalah kantor statistik atau kantor pemerintah (kabupaten, kecamatan, kelurahan, dst.), atau dari penghitungan butir-butir tertentu yang ada dalam kuesioner (daftar pertanyaan) yang diedarkan dalam suatu penelitian, atau dari pernyataan informan.

Data kualitatif tersedia dalam bentuk pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara “sesuatu” dengan “sesuatu” yang lain. “Sesuatu” itu bisa berwujud (1) nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan; (2) kategori-kategori sosial dan budaya; (3) ceritera (4) percakapan; (5) pola-pola perilaku dan

interaksi sosial; (6) organisasi sosial; (7) lingkungan fisik, atau (8) peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Secara singkat dapat disebutkan, bahwa data kuantitatif berbentuk “angka”, dan data kualitatif berbentuk “cerita”. Cara mengumpulkan data cerita tidak sama dengan cara mengumpulkan data angka. Jenis-jenis data inilah yang menentukan berbagai metode pengumpulan data.

Contoh metode pengumpulan data kuantitatif, misalnya adalah (a) metode kajian pustaka; (b) metode survei dan (c) metode angket. Sedangkan pilihan metode penelitian kualitatif adalah (a) metode kajian pustaka; (b) metode pengamatan; (c) metode pengamatan berpartisipasi (*participant observation*); (d) metode wawancara; dan (e) metode mendengarkan.

Catatan:

Untuk penelitian kuantitatif, pada bagian “*metode penelitian*” perlu dijelaskan oleh peneliti hal-hal berikut:

- a. Disain penelitian
 - b. Definisi operasional variabel
 - c. Populasi dan sampel penelitian
 - d. Metode dan instrumen pengumpulan data
 - e. Validitas dan reliabilitas instrumen
 - f. Metode analisis data
- h. *Jadual Penelitian*

Agar kegiatan penelitian dapat berjalan sesuai rencana, sangat membantu apabila jadual dicantumkan. Jadual penelitian juga mempermudah peneliti menyesuaikan kegiatan penelitian dengan dana yang tersedia. Jadual penelitian ditulis secara rinci mulai dari persiapan, penyusunan instrumen penelitian, pengambilan data, pengolahan dan analisa data serta laporan penelitian.

i. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rancangan tata urutan bab-bab dan judul-judul yang menyertainya yang menjadi pedoman susunan dan format pelaporan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari proposal berisi daftar pustaka sementara dan lampiran. Daftar pustaka memuat semua sumber referensi, seperti buku teks, jurnal, laporan penelitian, artikel media, website, dan sumber rujukan lain yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan proposal skripsi.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan daftar pustaka dapat dilihat pada Bagian III buku panduan ini. Lampiran pada proposal skripsi hanyalah yang berkaitan dengan penelitian dan tidak harus ada. Misalnya, (pada proposal penelitian kuantitatif) yang melampirkan rancangan modul untuk eksperimen, atau rancangan skala yang akan diujicobakan.

B. Format Skripsi

Seperti halnya proposal, skripsi juga terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir, dengan jumlah halaman sekitar 75.

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi mencakup halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan/gambar, daftar lampiran, artilambang dansingkatan, dan abstrak.

a. Halaman Sampul Depan

Halaman sampul depan memuat: judul, lambang UIN Sunan Kalijaga, maksud penelitian, nama dan Nomor Induk Mahasiswa

(NIM), instansi yang dituju (nama program studi, nama fakultas, nama universitas), dan angka tahun penyelesaian. Sampul depan dibuat dari kertas karton tebal dengan warna ungu muda.

- 1) Judul penelitian dibuat sesingkat mungkin, padat dan jelas, agar dapat dengan tepat menunjukkan masalah yang hendak diteliti. Judul yang baik tidak membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam.
- 2) Lambang UIN Sunan Kalijaga adalah logo resmi institusi sesuai ketentuan Universitas.
- 3) Maksud penelitian adalah untuk menyusun tugas akhir pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- 4) Nama mahasiswa tidak boleh disingkat dan tanpa gelar kesarjanaan. Di bawah nama dicantumkan Nomor Induk Mahasiswa (NIM).
- 5) Instansi yang dituju adalah Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 6) Angka tahun pengajuan disesuaikan dengan angka tahun penyelesaian skripsi.

Contoh sampul skripsi dapat dilihat pada lampiran II.

b. Halaman Sampul Dalam

Format halaman sampul dalam sama dengan sampul depan. Sampul dalam dicetak pada kertas HVS berwarna putih ukuran A4 80g/m².

c. Surat Pernyataan Keaslian

Lembar ini berisi pernyataan mahasiswa bahwa skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu adalah karya asli mahasiswa yang bersangkutan dan bukan hasil duplikasi atau plagiasi dari karya orang lain.

Contoh Surat Pernyataan Keaslian dapat dilihat pada lampiran III.

d. Halaman Nota Dinas Pembimbing

Halaman ini memuat bukti persetujuan dari pembimbing bahwa naskah skripsi telah siap untuk diajukan pada sidang munaqosyah.

Contoh Nota Dinas Pembimbing terlampir pada lampiran IV.

e. Halaman Pengesahan

Halaman ini memuat bukti pengesahan oleh tim penguji dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Unsur-unsur yang harus ada dalam halaman ini ialah judul skripsi, nama dan nomor induk mahasiswa selaku penulis, hari dan tanggal munaqosyah dan nilai skripsi, pernyataan pengesahan dan tanda tangan panitia ujian dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

f. Halaman Motto

Halaman ini dimaksudkan untuk menampilkan kata-kata mutiara yang oleh penyusun skripsi dianggap penting untuk disampaikan. Sebaiknya motto yang ditulis relevan dengan judul skripsi. Halaman ini sifatnya bukan keharusan, boleh ada boleh tidak.

g. Halaman Persembahan

Halaman ini memuat persembahan penulis skripsi kepada almamater Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atau pihak-pihak lain yang oleh penulis skripsi dianggap berjasa. Halaman ini sifatnya bukan keharusan, boleh ada boleh tidak.

h. Kata Pengantar

Kata pengantar berisi uraian singkat tentang maksud skripsi, penjelasan-penjelasan, dan ucapan terimakasih. Pada Kata

Pengantar tidak terdapat hal-hal yang bersifat ilmiah. Penulisan kata pengantar diusahakan tidak lebih dari dua halaman.

i. *Daftar Isi*

Bagian ini memuat secara rinci isi keseluruhan skripsi beserta letak semua halamannya, sebagai petunjuk bagi pembaca yang ingin langsung melihat bab, sub-judul dan anak sub-judul.

j. *Daftar Tabel*

Jika di dalam skripsi terdapat banyak tabel, maka perlu adanya daftar yang memuat urutan judul tabel beserta dengan nomor halamannya. Tetapi bila hanya ada beberapa tabel, daftar tidak perlu dibuat.

k. *Daftar Bagan/Gambar*

Daftar gambar dan bagan (jika ada) berisi nomor urut, judul bagan/gambar beserta nomor halaman di mana bagan/gambar tersebut disajikan.

l. *Daftar Lampiran*

Sama halnya dengan daftar tabel dan daftar gambar, daftar lampiran dibuat apabila skripsi dilengkapi dengan lampiran yang banyak dan isinya ialah urutan judul lampiran dan nomor halamannya.

m. *Arti Lambang dan Singkatan*

Arti lambang dan singkatan disajikan dalam bentuk daftar lambang dan singkatan yang dipergunakan dalam skripsi. Apabila lambang dan singkatan tidak banyak, daftar tidak perlu dibuat.

n. *Abstrak*

Abstrak berisi uraian singkat tapi lengkap tentang isi skripsi, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, teori utama yang digunakan, metode penelitian, dan temuan-temuan penelitian yang penting untuk diketahui pembaca. Pada intinya abstrak memuat tujuan penelitian, cara, dan hasil penelitian. Tujuan penelitian

disarikan dari tujuan penelitian pada pengantar, cara diperaskan dari jalan penelitian, hasil penelitian dari kesimpulan. Karena itu, umumnya abstrak terdiri atas tiga alinea dan panjangnya tidak lebih dari satu halaman.

2. Bagian Utama

Bagian utama skripsi meliputi 5 bab, yang terdiri dari: pendahuluan, gambaran umum/deskripsi obyek penelitian, temuan/data lapangan, analisis dan pembahasan, kesimpulan dan saran.

a. Pendahuluan

Bagian pendahuluan meliputi latar belakang, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis (jika ada), dan metode penelitian.

1) Latar Belakang

Seperti telah disinggung sebelumnya, latar belakang berisi uraian tentang hal-hal atau kondisi yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Latar belakang adalah penilaian subyektif peneliti atas suatu masalah yang terjadi di masyarakat. Apabila seorang peneliti tertarik pada suatu fenomena sosial yang menurut anggapannya menarik, maka yang harus digali adalah alasan-alasan mengapa topik tersebut dipilih untuk diteliti. Mengapa perlu dan penting untuk ditelaah sebagai bahan penelitian? Harus dijelaskan dan dijabarkan sejelas-jelasnya mengapa fenomena tersebut istimewa untuk diketahui oleh khalayak akademik maupun masyarakat umum. Inilah yang dimaksud pandangan subyektif peneliti.

Selain itu, ide latar belakang dapat berasal dari rekomendasi jurnal atau penelitian sebelumnya yang pernah ada. Di awal tulisannya, peneliti mengungkapkan fakta/bukti riil

yang menunjukkan adanya masalah terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti. Untuk memperlihatkan urgensinya, peneliti juga perlu mengungkap hal yang ideal yang menunjukkan perbedaannya dengan fakta/bukti riil tersebut.

Fakta dapat diperoleh dari laporan media massa, pendapat ahli/pakar di bidangnya, jurnal penelitian, atau dari hasil pencarian sendiri melalui observasi, wawancara, atau diskusi kelompok terarah. Meskipun demikian, data-data yang berisi bukti empiris tersebut tidak harus ada, karena permasalahan teoretis murni juga bisa menjadi landasan atau latar permasalahan sebuah penelitian. Hal itu berarti kontradiksi hasil penelitian bisa menjadi objek kajian dalam penelitian.

2) Masalah Penelitian

Suatu penelitian selalu berawal dari keperluan untuk (a) memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, atau keinginan (b) membuktikan kebenaran dugaan-dugaan atau pernyataan-pernyataan tertentu secara empiris. Oleh karena itu, dalam setiap penelitian selalu ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab, dan/atau hipotesa-hipotesa yang ingin dibuktikan.

Masalah penelitian dimunculkan karena adanya kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), yang menurut anggapan peneliti meminta penyelesaian. Kerja penelitian itu sendiri adalah upaya untuk menemukan jawaban atau pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah.

Perumusan masalah merupakan titik tolak dari seluruh kegiatan penelitian. Suatu masalah mempunyai peluang yang besar untuk bisa dijawab dengan tepat, kalau pertanyaannya dirumuskan dengan baik. Perumusan pertanyaan yang baik akan

menjamin jalannya penelitian dan memberikan arahan bagi penemuan jawaban yang memuaskan.

Pertanyaan penelitian merupakan arahan yang sesuai dengan latar belakang masalah. Apa yang ingin didalami oleh peneliti dalam penelitian diarahkan ke dalam pertanyaan penelitian.

3) *Tujuan dan Manfaat Penelitian*

Tujuan penelitian adalah apa yang ingin dicapai atau diteliti oleh seorang peneliti. Tujuan penelitian mengindikasikan ke arah mana, atau informasi (data) apa yang ingin diperoleh dalam sebuah penelitian. Tujuan harus dirumuskan dengan jelas dan tegas karena ia mengarahkan pelaksanaan penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus relevan dengan masalah penelitian yang ditetapkan, yang jawabannya nanti akan menjadi temuan sekaligus kesimpulan dari penelitian.

Untuk apa melakukan penelitian apabila tidak bermanfaat? Oleh karena itu, manfaat terhubung dengan hasil (temuan) setelah penelitian selesai dilakukan, baik untuk kepentingan teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dapat diketahui dari sumbangan penelitian yang hendak dilakukan terhadap keilmuan Sosiologi. Manfaat praktis juga perlu dipaparkan, khususnya manfaat bagi subjek, lembaga tertentu, dan peneliti berikutnya. Adanya manfaat praktis akan menjadikan penelitian lebih meyakinkan.

Manfaat penelitian adalah dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat.

4) *Tinjauan Pustaka*

Tinjauan pustaka (*literature review*) adalah kajian kritis atas topik serupa yang pernah ditulis oleh para peneliti lain sebelumnya. Tinjauan atau telaah pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mencermati berbagai sumber pustaka yang tersedia dan mampu ditemukan oleh peneliti. Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk memberikan gambaran sejauh mana topik penelitian sudah dilakukan, sekaligus *positioning* untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas penelitian. Oleh karena itu, tinjauan pustaka membutuhkan lebih dari satu pustaka (bacaan).

Pada dasarnya peneliti tidak boleh mengabaikan setiap informasi terkait yang bisa diperoleh. Ia harus meninjau dan memanfaatkan semua bukti yang pernah ditemukan sebelumnya. Dengan demikian, tujuan dari tinjauan pustaka adalah menyampaikan kepada pembaca pengetahuan dan ide apa saja yang sudah dibahas dalam suatu topik penelitian, sudut pandang apa saja yang berkembang atau bahkan pertentangan (kontroversi) yang terkait dengan topik penelitian.

5) *Landasan Teori*

Singarimbun dan Sofian Effendi (1989) menyebut bahwa unsur penelitian yang paling besar peranannya adalah teori. Landasan atau kerangka teori yang digunakan dalam penelitian memungkinkan seorang peneliti dapat menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatiannya. Teori berisi serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antarkonsep (Kerlinger dalam *Ibid.*).

Landasan teori berisi uraian teori-teori utama yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang dijadikan alat untuk

menganalisis data yang dikumpulkan dalam penelitian. Perlu ditegaskan bahwa teori tidak boleh *dicomot* (disaut begitu saja) dari laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi. Skripsi, tesis, disertasi atau laporan penelitian adalah bahan rujukan untuk memperkaya perspektif, bukan untuk diplagiasi dan diduplikasi apa adanya.

Landasan teori adalah kerja otentik peneliti, sebagai hasil dari usahanya mengolah dan meramu berbagai pemikiran dari para teoretikus dan ilmuwan. Oleh karena itu mahasiswa selaku peneliti dituntut sebanyak-banyaknya membaca buku referensi dan jurnal.

6) *Hipotesis*

Hipotesis berasal dari kata Yunani *hypo*, yang berarti 'kurang dari', dan *thesis* yang artinya 'pendapat', 'pendirian', atau 'teori'. Dari bentukan kata itu, hipotesis dapat diartikan secara sederhana sebagai dugaan atau jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis disimpulkan dari rumusan temuan-temuan sebelumnya yang ada di landasan teori atau tinjauan pustaka.

Hipotesis dibuat dalam bentuk kalimat pernyataan, berisi asumsi atau dugaan peneliti tentang masalah yang diteliti. Hipotesis penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan jawaban sementara mengenai permasalahan yang akan diteliti dan harus diuji.

7) *Metode Penelitian*

Metode adalah "cara", dan penelitian artinya "pengumpulan data", maka metode penelitian artinya adalah "cara memperoleh dan mengumpulkan data". Jika ingin menghasilkan temuan yang istimewa, peneliti pasti sangat berkepentingan dengan kualitas maupun kuantitas data. Semakin

banyak data mestinya semakin bagus asalkan berkualitas, yakni memiliki relevansi (berkaitan secara logis) dengan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian bisa berupa data kualitatif, data kuantitatif, atau kedua-duanya. Data-data ini dibutuhkan dalam rangka menjawab masalah atau pertanyaan penelitian.

Menurut Ahimsa-Putra (2009), data kuantitatif adalah kumpulan simbol (berupa pernyataan, huruf atau angka) yang menunjukkan jumlah/besaran suatu gejala, misalnya jumlah penduduk, dalamnya sebuah sumur, tingginya angka kelahiran, dan sebagainya. Sumber data kuantitatif adalah kantor statistik atau kantor pemerintah (kabupaten, kecamatan, kelurahan, dst.), atau dari penghitungan butir-butir tertentu yang ada dalam kuesioner (daftar pertanyaan) yang diedarkan dalam suatu penelitian, atau dari pernyataan informan.

Data kualitatif tersedia dalam bentuk pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara “sesuatu” dengan “sesuatu” yang lain. “Sesuatu” itu bisa berwujud (1) nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan; (2) kategori-kategori sosial dan budaya; (3) ceritera (4) percakapan; (5) pola-pola perilaku dan interaksi sosial; (6) organisasi sosial; (7) lingkungan fisik, atau (8) peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Secara singkat dapat disebutkan, bahwa data kuantitatif berbentuk “angka”, dan data kualitatif berbentuk “cerita”. Cara mengumpulkan data cerita tidak sama dengan cara mengumpulkan data angka. Jenis-jenis data inilah yang menentukan berbagai metode pengumpulan data.

Contoh metode pengumpulan data kuantitatif, misalnya adalah (a) metode kajian pustaka; (b) metode survei dan (c) metode angket. Sedangkan pilihan metode penelitian kualitatif adalah (a) metode kajian pustaka; (b) metode pengamatan; (c) metode pengamatan berpartisipasi (*participant observation*); (d) metode wawancara; dan (e) metode mendengarkan.

Catatan:

Untuk penelitian kuantitatif, pada bagian “*metode penelitian*” perlu dijelaskan oleh peneliti hal-hal berikut:

- a. Disain penelitian
- b. Definisi operasional variabel
- c. Populasi dan sampel penelitian
- d. Metode dan instrumen pengumpulan data
- e. Validitas dan reliabilitas instrumen
- f. Metode analisis data

b. Gambaran Umum/Deskripsi Obyek Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan tentang gambaran umum dari subyek penelitian. Bila yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), maka yang diinformasikan adalah situasi dan kondisi lokasi, serta orang-orang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan/berinteraksi di situ yang oleh peneliti menjadi sasaran penelitian. Bagi mahasiswa sosiologi, pengamatan lapangan adalah suatu kegiatan menggambarkan dunia sosial sebagaimana ia saksikan di lapangan.

Apabila yang diteliti adalah pemikiran seorang tokoh, maka yang diinformasikan adalah seluk-beluk tokoh, latar belakang keluarga, pendidikan yang ditempuhnya, orang-orang yang mempengaruhinya, buku-buku yang dibacanya, sampai karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh tersebut.

c. *Temuan/Data Lapangan*

Bab ini berisi deskripsi tentang hal-hal yang secara khusus terkait dengan topik penelitian. Data-data yang disajikan di sini sudah mengalami proses reduksi atau seleksi data sesuai dengan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Peneliti hanya menampilkan data yang relevan sesuai dengan topik penelitian yang dipilih.

d. *Analisis dan Pembahasan*

Di bagian ini peneliti melakukan penafsiran dan pemaknaan terhadap temuan data yang ada pada bab sebelumnya. Peneliti melakukan elaborasi data berdasarkan penalaran yang mendalam dengan menggunakan teori yang relevan. Dalam membahas data-data penelitian, kecuali menjawab permasalahan yang diajukan peneliti juga mengajukan penafsiran untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana hasil penelitian itu terjadi. Pada sub-bab terakhir bagian ini, perlu disertakan ulasan dari perspektif Islam sebagai bagian dari implementasi core value UIN Sunan Kalijaga, integratif-interkonektif, khususnya bagi skripsi yang mengambil tema penelitian yang bersifat umum dan tidak menyentuh ranah ke-Islaman.

e. *Kesimpulan dan Saran*

Dalam bagian ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara tegas dan lugas, sesuai dengan permasalahan penelitian. Kesimpulan bukanlah ringkasan dari pembahasan tapi merupakan jawaban dari masalah yang dikemukakan, sehingga isi kesimpulan tidak boleh keluar dari rumusan masalah yang dikemukakan. Setelah hasil penelitian disimpulkan, peneliti juga diminta memberikan saran yang operasional berdasarkan temuan penelitian. Saran tersebut merupakan tindak lanjut sumbangan

penelitian bagi perkembangan teori maupun praktek bidang yang diteliti.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

a. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka memuat semua buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber rujukan lain yang digunakan dalam penulisan skripsi. Daftar pustaka disusun menurut format khusus yang cara penulisannya diuraikan tersendiri dalam Bagian III buku pedoman ini.

b. Lampiran

Lampiran memuat semua dokumen atau bahan penunjang yang dilaksanakan dalam penulisan skripsi, tetapi dianggap terlalu mengganggu jika dimasukkan dalam teks isi skripsi. Lampiran dapat berupa surat, izin penelitian, instrumen pengumpulan data (pedoman wawancara, pengamatan dan sebagainya), *curriculum vitae* (riwayat hidup) penulis dan sebagainya. Untuk penelitian kuantitatif, rumus-rumus dan perhitungan statistik yang dipakai, prosedur perhitungan, dan hasil ujicoba instrumen, juga diletakkan dalam lampiran.

BAGIAN III - TATA CARA PENULISAN

Bahasa dan tata tulis untuk skripsi meliputi ketentuan tentang penggunaan bahasa, pengetikan, dan cara penulisan. Berikut adalah ketentuan tentang hal-hal tersebut.

A. Bahasa

Skripsi ditulis dalam bahasa Indonesia baku. Tata cara penulisan mengikuti aturan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Untuk setiap kata asing, yang tidak terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, baik versi cetak maupun daring, harus dicetak miring atau *italic*. Pedoman transliterasi dari Bahasa Arab boleh dicantumkan jika memang terdapat cukup banyak istilah berbahasa Arab yang digunakan dan dituliskan secara konsisten sesuai dengan pedoman transliterasi yang diikuti.

B. Pengetikan

1. Kertas dan Ukuran

Skripsi diketik pada kertas HVS berwarna putih ukuran A4 80g/m² dan tidak bolak-balik. Apabila di dalam tulisan harus dipergunakan ukuran lain, hendaknya dilipat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan ukuran kertas naskah yang telah ditentukan.

2. Sampul

Sampul luar menggunakan karton tebal dan dilapis plastik bening dengan warna sampul ungu muda (sesuai warna bendera Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora). Tulisan menggunakan font *Times New Roman* dan berwarna hitam.

3. Spasi Pengetikan

- a. Jarak antara baris satu dengan baris berikutnya dalam pengetikan adalah dua spasi, kecuali abstrak dan kutipan langsung yang terdiri

dari 5 baris atau lebih diketik dengan jarak satu spasi dan diketik masuk ke dalam sebanyak 5 (lima) ketukan.

- b. Judul tabel dan judul gambar yang lebih dari satu baris diketik dengan jarak satu spasi.
- c. Catatan tubuh (*bodynote*) diketik dengan jarak satu spasi.
- d. Daftar pustaka diketik dengan jarak satu spasi, sedangkan jarak antara dua sumber diketik dalam dua spasi.

4. *Penggunaan Huruf*

Naskah skripsi diketik menggunakan komputer dengan pilihan huruf *Time New Roman* ukuran font 12 dan dicetak dengan printer “Letter Quality” berwarna hitam atau printer yang hasil printnya bagus, hitam, dan terbaca jelas. Untuk menuliskan lambang, notasi, huruf-huruf yang tidak terdapat di dalam komputer, seperti huruf arab, pegon, dan sebagainya, boleh menggunakan tulisan tangan dengan tinta hitam.

5. *Penulisan Bilangan*

Bilangan yang dapat ditulis dengan satu atau dua kata (kecuali bilangan untuk subbab, nomor gambar dan bilangan-bilangan dalam tabel atau ilustrasi) dan bilangan-bilangan pecahan yang berdiri sendiri, harus ditulis dengan huruf. Nama ulang tidak boleh menggunakan bilangan, tetapi harus ditulis dengan huruf. Bilangan pada permulaan kalimat juga harus ditulis dengan huruf. Dalam menulis bilangan yang terdiri empat angka atau lebih, cara menulisnya ialah dengan memberikan tanda titik setiap ribuan, misalnya 2.345 atau 2.345.678. Untuk bilangan desimal, walaupun terdiri dari empat angka di belakang koma titik tidak diperlukan, misalnya 0,233456.

6. *Margin/Batas Tepi Pengetikan Naskah*

Batas tepi pengetikan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Tepi atas : 4 cm

Tepi bawah : 3 cm

Tepi kiri : 4 cm

Tepi kanan : 3 cm

7. *Pengetikan Alinea Baru*

Pengetikan alinea baru dimulai pada huruf keenam dari tepi kiri atau setelah lima ketukan dari tepi kiri.

8. *Pengetikan Bab, Subbab, dan Anak Subbab*

a. *Pengetikan Bab*

Nama bab diketik dengan huruf kapital semua dan diatur secara simetris tanpa diakhiri dengan tanda titik. Nomor urut bab ditulis dengan angka romawi dan ditempatkan secara simetris di atas nama bab.

b. *Pengetikan Subbab*

Pengetikan subbab dan nomor subbab dimulai dari batas tepi kiri. Huruf pertama setiap kata pada subbab ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata depan seperti untuk, ke, dalam, terhadap, pada, di, dan, yang, dan sebagainya.

c. *Pengetikan Anak Subbab*

Pengetikan anak subbab dimulai dari batas tepi kiri. Huruf awal suatu kata ditulis dengan huruf kapital kecuali huruf awal kata depan seperti dalam, terhadap, pada di, ke, dan, yang, untuk, dan sebagainya. Contoh pengetikan bab, subbab, anak subbab adalah sebagai berikut :

BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
1. . . .	
2. . . .	
3. . . .	
a. . . .	

b. ...

c. ...

1) ...

2) ...

3) ...

a) ...

b) ...

c) ...

(1) ...

(2) ...

(3) ...

(a) ...

(b) ...

(c) ...

C. Cara Penulisan

1. Penomoran

a. Penomoran Halaman

- 1) Nomor halaman bagian awal skripsi dituliskan dengan angka romawi kecil di bagian bawah tengah 2 cm dari batas tepi bawah.
- 2) Nomor halaman bagian utama skripsi dituliskan dengan angka arab, di sebelah kanan bawah dengan jarak 3 cm dari batas tepi kanan dan 2 cm dari batas tepi bawah.
- 3) Nomor halaman bagian akhir skripsi ada dua jenis, untuk daftar pustaka dituliskan dengan angka arab, sedangkan halaman lampiran menggunakan angka romawi kecil melanjutkan nomor halaman bagian awal skripsi. Semuanya diketik 3 cm dari batas tepi kanan dan 2 cm dari tepi bawah kanan.

b. Pemberian nomor tabel, bagan, dan gambar, dan lampiran

- 1) Nomor tabel, bagan dan gambar menggunakan angka arab, secara berurutan mulai pertama sampai terakhir tanpa memandang dalam bab mana tabel, grafik, gambar disajikan. Penyajian tabel sedapat mungkin dalam satu halaman.
- 2) Nomor lampiran ditulis dengan menggunakan angka romawi besar secara urut.

2. Pengutipan

a. Cara Menulis Kutipan Langsung

Kutipan langsung ditulis sama persis seperti sumber aslinya baik mengenai bahasa maupun ejaannya. Kutipan yang terdiri dari lima baris atau lebih, diketik satu spasi, dimulai lima ketukan dari margin kiri. Kutipan yang panjangnya kurang dari lima baris dimasukkan ke dalam teks, diketik seperti ketikan teks, diawali dan diakhiri tanda petik (“”). Apabila dalam pengutipan dipandang perlu untuk menghilangkan beberapa bagian kalimat, maka pada bagian itu diberi titik-titik sebanyak tiga buah. Bila pengutip ingin memberi keterangan, maka keterangan tersebut berada dalam tanda kurung, misalnya (garis bawah dari pengutip).

b. Cara Menulis Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung atau disebut *paraphrase* adalah kutipan yang tidak persis seperti sumber aslinya. Pengutip hanya mengambil intisari atau pokok pikiran dari sumber yang dikutip dalam kalimat yang disusun sendiri oleh pengutip. Kutipan seperti ini ditulis dengan spasi rangkap/ ganda sama seperti teks lainnya. Untuk menghindari praktik plagiaris (pencurian ide milik orang lain), penulis tetap diwajibkan menyebutkan sumber rujukan melalui *bodynote* atau *footnote*.

3. *Penulisan Sumber Kutipan*

Penulisan sumber kutipan mengikuti model yang ada pada *software reference* (Zotero, Mendeley, atau Endnote). Untuk yang menggunakan *bodynote*, maka pilihlah *APA Style* (seri yang terbaru, saat ini sudah seri ke-6). Sementara bagi yang menggunakan model footnote, silahkan memilih Turabian atau *Chicago style*. Secara otomatis, model daftar pustaka yang akan muncul di akhir tulisan akan mengikuti *style* yang dipilih. Hal ini tentu akan sangat membantu dalam upaya untuk menghindari ditulisnya buku atau sumber lain, padahal tidak dikutip satu pun di dalam tulisan, atau sebaliknya, ada buku yang tertulis dalam kutipan, akan tetapi tidak dimunculkan di daftar pustaka.

D. Penggunaan Software Reference

Dengan semakin berkembangnya dunia teknologi, termasuk dalam proses penulisan karya ilmiah, mahasiswa yang menulis proposal dan skripsi diwajibkan untuk menggunakan *software reference*, seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote. Penggunaan *software* ini dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan dan ketidak-konsistenan dalam penulisan kutipan dan daftar pustaka, yang seringkali justru mengalihkan perhatian penguji dari hal yang lebih substantif terkait dengan isi proposal atau skripsi itu sendiri. Selain itu, penggunaan *software* ini juga dimaksudkan untuk memperlancar proses penulisan skripsi mahasiswa yang secara rata-rata masih di atas batas waktu ideal penulisan skripsi di Prodi Sosiologi.

Tata cara penggunaan *software* ini sendiri secara khusus akan diajarkan sebagai bagian dari matakuliah Seminar Proposal dan juga dalam berbagai kegiatan pelatihan penulisan skripsi yang diadakan, baik oleh fakultas, prodi, maupun organisasi kemahasiswaan. Penggunaan *software* ini disarankan sudah dimulai sejak pembuatan seminar proposal skripsi dan diwajibkan untuk digunakan dalam skripsi.

E. Pencegahan Dini Tindakan Plagiasi

Tindakan plagiasi merupakan kejahatan akademik yang serius dan tidak bisa ditolerir. Oleh karena itu, Prodi Sosiologi memfasilitasi upaya untuk pencegahan secara dini melalui pengecekan similarity dengan bantuan software turnitin. Setiap mahasiswa yang sudah mendapatkan persetujuan dari Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan pada sidang munaqosyah skripsi diwajibkan untuk menyerahkan softfile naskah skripsi mereka kepada biro skripsi sebelum digandakan. Prodi Sosiologi, dalam waktu maksimal 2 hari, akan melakukan pengecekan melalui software turnitin dan memberitahukan hasilnya kepada mahasiswa yang bersangkutan dan juga Dosen Pembimbing Skripsinya.

Apabila hasil tes similarity menunjukkan angka diatas 25 persen, maka mahasiswa diminta untuk memperbaiki bagian-bagian yang terindikasi memiliki kesamaan dengan hasil temuan yang ada dan meminta Dosen Pembimbing Skripsi untuk memantau perbaikan tersebut. Tidak menutup kemungkinan, apabila hasil pengecekan kurang dari 25 persen, akan tetapi terindikasi ada bagian dari skripsi yang sama dalam porsi yang cukup besar (lebih dari satu paragraf) dan tidak disertakan sumber kutipannya, maka skripsi juga dikembalikan ke mahasiswa untuk diperbaiki. Apabila sudah dilakukan perbaikan, maka mahasiswa diwajibkan untuk menyerahkan softfile naskah perbaikan tersebut ke Biro Skripsi untuk dicek sekali lagi. Apabila naskah skripsi sudah dinyatakan sudah memenuhi persyaratan maka mahasiswa bisa menggandakan skripsi untuk dijadwalkan sidang munaqosyah skripsinya.

Meskipun dinyatakan sudah bebas atau aman dari hasil cek tingkat kesamaan melalui software turnitin, Dosen Pembimbing Skripsi dimohon untuk memberikan perhatian pada bagian-bagian yang sudah terindikasi plagiasi tersebut. Adapun sanksi tegas berupa pembatalan skripsi dan pengulangan untuk melaksanakan penulisan skripsi dari awal

dengan judul dan dosen pembimbing skripsi yang ditentukan oleh Prodi Sosiologi akan diterapkan bagi tindakan plagiasi yang ditemukan ketika pelaksanaan sidang munaqosyah skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Wright Mills. *The Sociological Imagination*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Catherine Dawson. *Practical Research Methods, A User-Friendly Guide to Mastering Research*. United Kingdom: How To Books Ltd, 2002.
- Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern* (Jilid I dan II), terj. Robert MZ Lawang. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. "Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan," *Makalah Kuliah Umum* "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora," diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 7 Desember 2009.
- Jujun S. Suriasumantri. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (eds.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- TM Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kompas, 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Contoh Halaman Sampul Proposal

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PERILAKU
KEAGAMAAN MASYARAKAT PANTAI SELATAN YOGYAKARTA**



PROPOSAL

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh :

Muhaimin Muammar

NIM

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

Lampiran II: Contoh Halaman Sampul Skripsi

**KOMPARASI KONSEP ASHABIYAH IBN KHALDUN
DENGAN
SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

**Disusun Oleh:
Muhammad Aqibun Najih
NIM**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

Lampiran III: Contoh Surat Pernyataan Keaslian

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa:

NIM :

Fakultas :

Program Studi :

Alamat Rumah :

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta,

Yang Menyatakan,

(diberi materai Rp.6000,-)

.....

NIM

Lampiran IV: Contoh Nota Dinas Pembimbing

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama :

NIM :

Prodi :

Judul :

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalmualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Pembimbing,

.....

NIP.

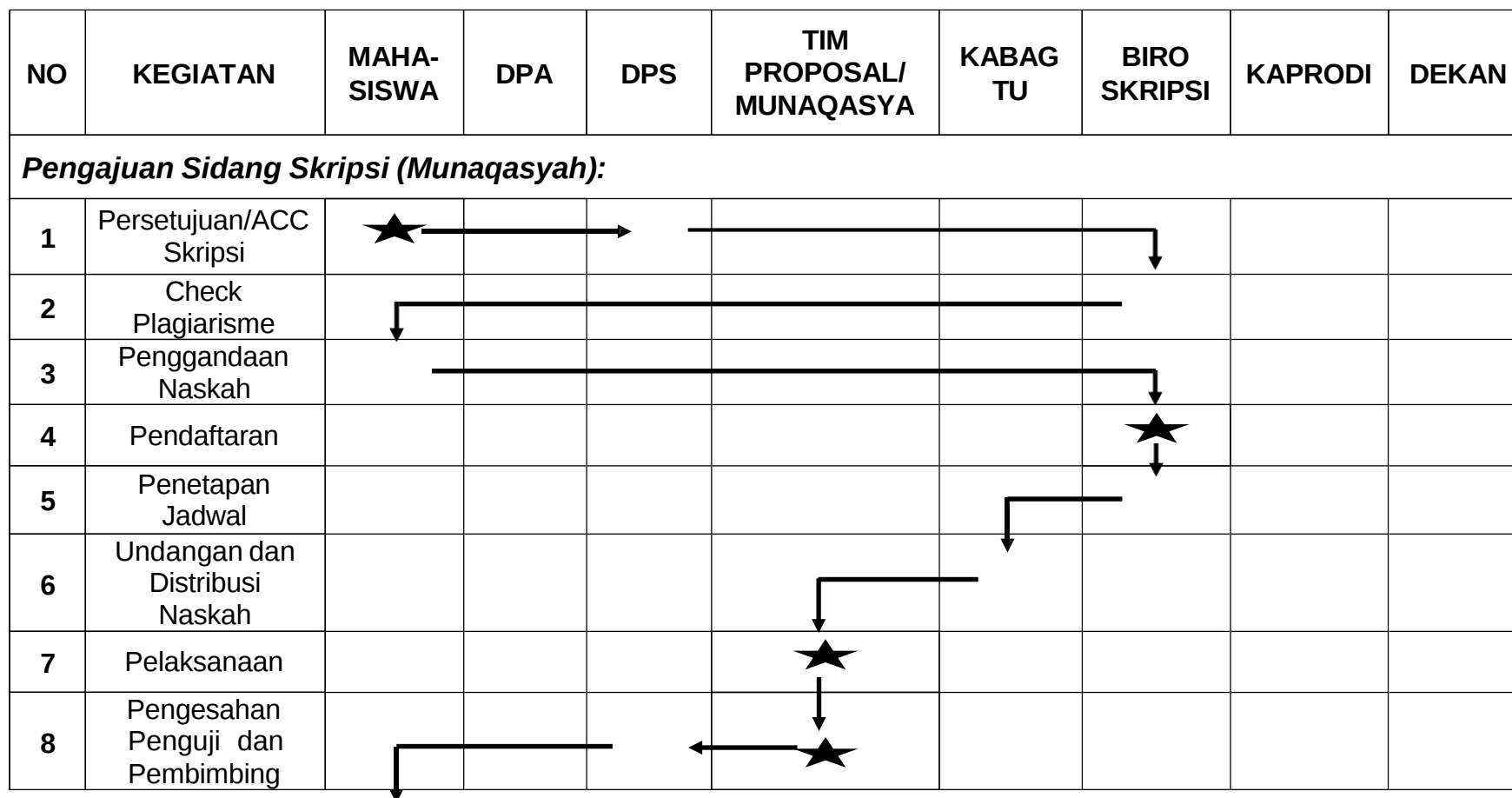
Lampiran V: Diagram Alur Pengajuan Proposal

NO	KEGIATAN	MAHA-SISWA	DOSEN PA	PEMBIM-BING	TIM PROPOSAL/ MUNAQASYAH	KABAG TU	BIRO SKRIPSI	KAPRODI	DEKAN
Pengajuan Proposal:									
1	Persetujuan Topik	★	★				★		
2	Penyusunan Proposal						★		
3	Penetapan Pembimbing							★	
4	Bimbingan Proposal			★					
5	Penetapan Waktu Ujian Proposal			★			★		
6	Pelaksanaan Ujian Proposal				★				
KETERANGAN: - Pengajuan proposal skripsi HARUS menggunakan blangko/form yang sudah disediakan disertai dengan satu lembar abstrak yang berisi topik, rumusan penelitian, teori dan metodologi penelitian, dari masing-masing judul yang									

diajukan.

- Form pengajuan proposal penelitian HARUS mendapatkan persetujuan dari Dosen PA sebelum diserahkan ke Biro Skripsi.
- Biro Skripsi kemudian meminta mahasiswa untuk menuliskan proposal secara lengkap untuk bisa ditentukan pembimbing skripsinya.
- Penetapan Pembimbing Skripsi dilakukan dalam Forum Rapat Prodi pada **Hari Selasa Minggu Terakhir setiap bulan**.
- Pembimbing dengan berkonsultasi pada Kaprodi dan Biro Skripsi akan menentukan waktu pelaksanaan ujian proposal sekaligus pembahas proposal.
- Proposal harus diserahkan kepada Biro Skripsi selambat-lambatnya 5 hari sebelum pelaksanaan ujian proposal untuk didistribusikan ke pembahas.

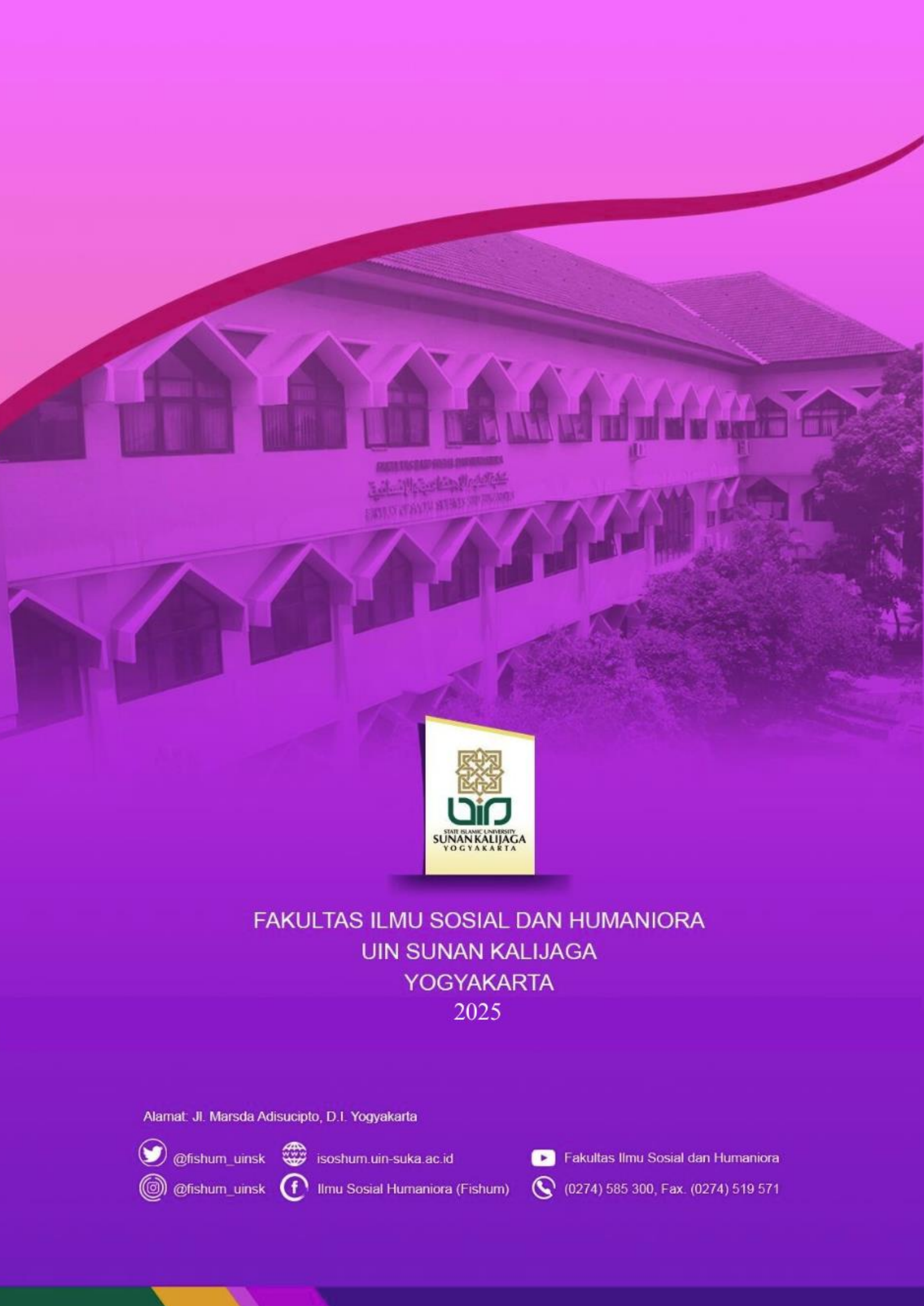
Lampiran VI: Diagram Alur Pengajuan Sidang Skripsi (Munaqasyah)



9	Penggandaan Skripsi	★							
10	Pengesahan Skripsi								★
11	Pendistribusian Skripsi	★							

KETERANGAN:

- Pengurusan dan pengisian form pendaftaran (dari TU) hanya dilayani dengan menunjukkan skripsi yang sudah di acc oleh pembimbing untuk dimunaqasyahkan.
- Mahasiswa HARUS mendaftar Ujian Munaqasyah secara online untuk bisa dibuatkan form *Berita Acara* dan Penetapan Jadwal Ujian Munaqasyah.
- Melampirkan syarat pendaftaran (disusun sesuai *checklist* yang tersedia di TU).
- Naskah skripsi HARUS sudah diterima Tim Munaqasyah SETIDAKNYA 7 hari sebelum jadwal pelaksanaan munaqasyah.
- Waktu untuk revisi skripsi setelah ujian munaqasyah maksimal SATU BULAN terhitung setelah pelaksanaan munaqasyah.



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, D.I. Yogyakarta



@fishum_uinsk



isoshum.uin-suka.ac.id



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora



@fishum_uinsk



Ilmu Sosial Humaniora (Fishum)



(0274) 585 300, Fax. (0274) 519 571